

BUKU REFRENSI HASIL PENELITIAN

Transformasi pendidikan dilakukan dengan mengefektifkan segala aspek yang ada dalam pendidikan. Transformasi dibidang pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas kehidupan manusia sehingga manusia dapat mengelola dirinya sendiri, memperoleh akses pekerjaan, tinggal di lingkungan hidup yang baik, membuka wawasan atau pikirannya untuk bisa membedakan baik buruk. Dengan transformasi juga diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

Berbagai upaya ditempuh pemerintah untuk mengembangkan dunia pendidikan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Mulai dari memperbaiki sistem pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikannya, sarana dan prasarannya serta model pembelajaran yang dilakukan. Demikian pula pada perguruan tinggi. Pendidikan Tinggi memiliki beberapa fungsi, sebagaimana disebutkan dalam UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 4 bahwa pendidikan tinggi memiliki 3 (tiga) yaitu 1) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, 2) mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saling, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma, dan 3) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Perguruan tinggi mengembangkan nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Dalam buku ini dikaji tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam agama Hindu. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut meliputi Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, Tri Parartha, Catur Guru, Menyamabraya, dan salunglung sabayantaka. Ketujuh kearifan lokal Agama Hindu ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran agama Hindu.

Kami berharap buku ini mampu memberi beberapa manfaat: 1) membantu para pelaku pendidikan dalam menyiapkan diri menghadapi permasalahan dalam dunia pendidikan; 2) memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mempelajari materi yang baru; 3) Menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat umum.



I GEDE SUWINDIA
NI NYOMAN KURNIA WATI

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU



I GEDE SUWINDIA
NI NYOMAN KURNIA WATI



ISBN 978-623-7112-71-6 (PDF)



9 786237 112716

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Oleh

Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A

Ni Nyoman Kurnia Wati, M.Pd.

Editor

Dr. I Nyoman Miarta, S.Ag. M.Ag.



JAYAPANGUS PRESS

2022

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Penulis : **Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A**
Ni Nyoman Kurnia Wati, M.Pd.
ISBN : 978-623-7112-71-6 (PDF)
Editor : Dr. I Nyoman Miarta, S.Ag. M.Ag.
Penyunting : Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, SH.H., M.Fil.H
Desain : UD Prisma
Penerbit : Jayapangus Press

Redaksi :

Jayapangus Press

Anggota IKAPI

Jalan Antasura Gang Dewi Madri I Blok A / 3, Peguyangan Kangin,

Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80115

Telp. (0361) 9067097

Cetakan pertama, Oktober 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PERSEMBAHAN

BERGURU PADA SEMESTA

“Matahari, bulan, dan bintang selalu bersinar tanpa harus memilih siang atau malam”

****I Gede Suwindia****

*Motivasi terbesar dalam menyelesaikan sebuah karya adalah keluarga -
--terima kasih orang-orang terkasih untuk dukungannya dalam
menciptakan buku ini*

****Ni Nyoman Kurnia Wati****

KATA SAMBUTAN

Om Swastyastu

Pertama-tama ijinkan saya selaku pimpinan STAHN Mpu Kuturan Singaraja menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat STAHN Mpu Kuturan Singaraja, atas kegiatan akademik yang telah diselenggarakan sehingga buku ini dapat dibuat dan diterbitkan. Upaya dalam membangun mutu melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan tinggi bagi dosen sangat baik untuk dikembangkan dalam menunjang karir dosen secara pribadi dan juga lembaga pada umumnya.

Civitas akademika mampu berkreasi dan berinovasi dalam merumuskan berbagai pemikiran yang dapat disumbangkan kepada masyarakat dalam menghadapi dinamika yang sedang terjadi ini, maka baik selaku pribadi maupun selaku pimpinan lembaga, sekali lagi saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada penulis buku baik itu hasil pemikiran, luaran penelitian maupun sumber lainnya dan semua pihak yang telah mendukung terbitnya karya ilmiah berupa buku ini.

Satu dasawarsa terakhir, wacana sosial dihentakkan dengan lahirnya revolusi industri keempat (4.0) sebagai lingkungan sosial dan budaya baru yang mesti diadaptasi seluruh masyarakat dunia, termasuk umat Hindu. Partisipasi umat Hindu dalam revolusi industri 4.0 menentukan eksistensi dan pemosisiannya pada tatanan masyarakat global, juga lebih spesifik terhadap daya saing dalam kontestasi keagamaan. Padahal umat Hindu masih berkuat dengan minimnya infrastruktur serta sumber daya yang dibutuhkan dalam penguasaan teknologi informasi, bahkan tingkat melek internet relatif rendah jika dilihat dari indikator demografis dan geografis masyarakatnya. Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung hingga saat ini, seolah-olah mempercepat akslerasi dan transisi masyarakat ke dalam revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan semakin massifnya aktivitas berbasis internet.

Sebagai ketua STAHN Mpu Kuturan Singaraja, saya sangat berterima kasih dan mendukung penuh kegiatan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat, khususnya para akademisi, terutama untuk pengembangan Agama Hindu memasuki era 4.0 dan society 5.0. serta upaya menghadapi berbagai kesulitan dan kompleksitas kehidupan yang berkembang akhir-akhir

ini. Demikian sambutan singkat ini sekali lagi selamat atas terbitnya buku referensi ini dan semoga bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih, OM



Singaraja, Oktober 2022

Ketua,

Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Hyang Widhi Wasa) atas rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Hindu”.

Buku ini membahas beberapa pokok bahasan diantaranya : (i) nilai kearifan lokal agama Hindu, (ii) pendidikan agama Hindu, (iii) Tri Kaya Parisudha, (iv) Tri Hita Karana, (v) Tri Parartha, (vi) Tat Twam Asi, (vii) Catur Guru, (viii) menyamabraya, (ix) salunglung sabayantaka, dan (x) transformasi pendidikan.

Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada: 1) Ketua STAHN Mpu Kuturan yang sudah memberikan ijin kepada penulis untuk menulis buku Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Hindu, 2) Bapak/ibu dosen dilingkungan STAHN Mpu Kuturan yang telah banyak memberikan masukan terhadap penyempurnaan buku ini, 4) penerbit Jayapangus Press yang telah membantu diterbitkannya buku ber-ISBN ini, dan semua pihak yang ikut berperan yang tidak dapat penulis sebut satu persatu sehingga buku ini bisa terselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai rencana.

Penulis tidak lupa mohon maaf yang sebesar – besarnya kepada semua pihak atas kesalahan yang mungkin timbul dalam penyusunan dan penyelesaian buku ini, serta memohon saran/kritik untuk kesempurnaan buku referensi ini.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Singaraja, Oktober 2022

Penulis

PRAKATA

Om Swastyastu,

Pertama-tama saya ingin mengucapkan selamat dan penghargaan yang setulus-tulusnya, baik secara pribadi maupun sebagai PPPM STAHN Mpu Kuturan Singaraja kepada penulis (Dr. I Gede Suwindia, S.Ag.M.A. dan Ni Nyoman Kurnia Wati, M.Pd.) yang telah menyusun dan menerbitkan buku dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Hindu”. Semoga karya ini sebagai awal yang baik dan bisa membangun tradisi akademik di STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

Kita berharap buku ini memberi beberapa manfaat: 1) membantu para pelaku pendidikan dalam menyiapkan diri menghadapi permasalahan dalam dunia pendidikan; 2) menjadi pegangan dosen dalam menentukan metode pengajaran; 3) memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mempelajari materi yang baru; 4) Menjadi penambah nilai angka kredit untuk mempermudah kenaikan pangkat dan golongan bagi dosen; 5) Menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat umum.

Maka atas dasar itu saya mengapresiasi dengan terbitnya buku yang berjudul Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Hindu. Semoga tidak hanya memberi manfaat kepada penulisnya saja, tetapi juga untuk menambah gairah dalam membangun iklim akademik di lingkungan STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

Buku ini membahas beberapa pokok bahasan diantaranya : (i) nilai kearifan lokal agama Hindu, (ii) pendidikan agama Hindu, (iii) Tri Kaya Parisudha, (iv) Tri Hita Karana, (v) Tri Parartha, (vi) Tat Twam Asi, (vii) Catur Guru, (viii) menyamabraya, (ix) salunglung sabayantaka, dan (x) transformasi pendidikan.

Sekali lagi saya berharap dengan terbitnya buku ini bisa memberikan pembelajaran dan pencerahan bagi dunia akademik dan masyarakat yang senantiasa dinamis. Semoga bermanfaat.

Om Shanti Shanti Shanti Om

Singaraja, Oktober 2022
Kepala PPPM STAHN Mpu Kuturan,



Gusti Ayu Desy Wahyuni, S.Sn.,M.Pd.H.
NIP 19781217 200901 2 003

DAFTAR ISI

COVER UTAMA	i
HALAMAN BALIK	ii
KATA PERSEMBAHAN	iii
KATA SAMBUTAN.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II NILAI KEARIFAN LOKAL AGAMA HINDU	5
2.1 Pengertian Nilai.....	5
2.2 Kearifan Lokal	9
2.3 Nilai-nilai Kearifan Lokal Agama Hindu	11
BAB III PENDIDIKAN AGAMA HINDU.....	13
3.1 Pengertian Pendidikan Agama.....	13
3.2 Tujuan Pendidikan Agama	17
3.3 Fungsi Pendidikan Agama	20
BAB IV TRI KAYA PARISUDHA	23
4.1 Pengertian Tri Kaya Parisudha	23
4.2 Bagian-bagian Tri Kaya Parisudha.....	26
4.3 Pelaksanaan Tri Kaya Parisudha	33
BAB V TRI HITA KARANA.....	36
5.1 Pengertian Tri Hita Karana.....	36
5.2 Bagian-bagian Tri Hita Karana	38
5.3 Pelaksanaan Tri Hita Karana	44
BAB VI TRI PARARTHA	47

6.1 Pengertian Tri Parartha	47
6.2 Bagian-bagian Tri Parartha	49
6.3 Pelaksanaan Tri Parartha.....	51
BAB VII TAT TWAM ASI.....	56
7.1 Pengertian Tat Twam Asi	56
7.2 Pelaksanaan Tat Twam Asi.....	59
BAB VIII CATUR GURU	65
8.1 Pengertian Catur Guru	65
8.2 Bagian-bagian Catur Guru	66
8.3 Pelaksanaan Catur Guru.....	75
BAB IX MENYAMABRAYA	82
9.1 Pengertian Menyamabraya	82
9.2 Penerapan Konsep Menyamabraya.....	87
10.3 Nilai Pendidikan dalam Konsep Menyamabraya	90
BAB X SALUNGLUNG SABAYANTAKA.....	94
BAB XI TRANSFORMASI PENDIDIKAN	100
BAB XII PENUTUP	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
GRAND TEORI INSTRUMEN.....	112
INSTRUMEN TRI KAYA PARISUDHA.....	119
GLOSARIUM	124
INDEKS	132
BIOGRAFI PENULIS	135



B A B I

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi berlangsung begitu pesat. Arus komunikasi tidak mungkin bisa dibendung datang dari berbagai negara. Hal ini menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan manusia yang serba cepat. Keadaan yang dapat berubah secara cepat dikenal dengan istilah transformasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi merupakan perubahan rupa dalam wujud bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya. Menurut Zaeny (2005), transformasi berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu *transform* yang artinya mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali (Daryanto, 1997). Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa transformasi adalah sebuah proses fenomena perubahan bentuk dalam keadaan yang berubah-ubah dan terjadi secara tak terbatas. Transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik.

Proses transformasi merupakan perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit, tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir. Hal itu tergantung

dari faktor yang mempengaruhinya, komprehensif dan berkesinambungan dan perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada saat itu (Handayani, 2011).

Transformasi juga terjadi pada bidang pendidikan. Transformasi pendidikan dilakukan dengan mengefektifkan segala aspek yang ada dalam pendidikan. Transformasi dibidang pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas kehidupan manusia sehingga manusia dapat mengelola dirinya sendiri, memperoleh akses pekerjaan, tinggal di lingkungan hidup yang baik, membuka wawasan atau pikirannya untuk bisa membedakan baik buruk. Dengan transformasi juga diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

Berbagai upaya ditempuh pemerintah untuk mengembangkan dunia pendidikan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Mulai dari memperbaiki sistem pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikannya, sarana dan prasarananya serta model pembelajaran yang dilakukan. Demikian pula pada perguruan tinggi. Pendidikan Tinggi memiliki beberapa fungsi, sebagaimana disebutkan dalam UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 4 bahwa pendidikan tinggi memiliki 3 (tiga) yaitu 1) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, 2) mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif,

kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma, dan 3) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

STAHN Mpu Kuturan adalah salah satu perguruan tinggi yang ada di Bali Utara. STAHN Mpu Kuturan memiliki kewajiban untuk melaksanakan 3 (tiga) fungsi perguruan tinggi. Dalam menjalankan ketiga fungsi tersebut pada era transformasi pendidikan ini, diharapkan untuk tetap memperhatikan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Maka dari itu, pengembangan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk transformasi pendidikan agama di STAHN Mpu Kuturan Singaraja perlu dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal juga didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya lain yang menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa (Fallahnda, 2021). Nilai-nilai kearifan lokal ini dapat diambil dari nilai agama, adat-istiadat, dan juga budaya khususnya di Bali Utara.

Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk transformasi pendidikan agama di STAHN Mpu Kuturan Singaraja dapat dilakukan dengan cara mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan sebagai standar tambahan perguruan tinggi. Maka dari itu,

perlu dikaji kembali tentang Pengembangan Nilai-nilai Kearifan Lokal sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Agama di STAHN Mpu Kuturan Singaraja.



B A B II

NILAI KEARIFAN LOKAL AGAMA HINDU

Pada bagian ini diuraikan tentang pengertian nilai, kearifan lokal, dan nilai-nilai kearifan lokal Agama Hindu.

2.1 Pengertian Nilai

Nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya (Mansur, 2006). Menurut Koentjaraningrat (dalam Prawiro, 2020), arti nilai adalah suatu bentuk budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi setiap manusia di dalam masyarakat. Budaya tersebut bisa sesuatu yang dikehendaki ataupun tidak dikehendaki, tergantung sudut pandang masyarakat tersebut. Menurut Robert (dalam Prawiro, 2020), pengertian nilai adalah suatu gambaran mengenai hal-hal yang diinginkan, berharga, pantas, dan juga mampu mempengaruhi perilaku setiap individu yang memiliki nilai tersebut. Dengan kata lain, nilai tersebut menjadi pedoman terhadap tata tertib kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah ide atau konsep yang

membentuk suatu budaya atau aturan dan berfungsi sebagai pedoman hidup manusia.

Adapun beberapa fungsi nilai dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Nilai dapat berfungsi sebagai petunjuk arah, cara berpikir dan bertindak sesuai norma yang berlaku, sebagai acuan dalam menentukan pilihan terhadap peran individu di masyarakat, serta sebagai pemersatu banyak orang ke dalam kelompok tertentu.
2. Sebagai sarana untuk membantu proses pengembangan diri setiap individu yang ada di masyarakat.
3. Sebagai pelindung setiap individu yang ada di masyarakat.
4. Sebagai sarana untuk mendorong setiap orang agar melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai tertentu.
5. Sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat bagi masyarakat umum.
6. Sebagai perwujudan seorang individu atau kelompok individu di dalam masyarakat.

Selain memiliki fungsi nilai juga terdiri dari beberapa jenis. Prawiro (2020) mengkaji beberapa jenis nilai yang dipaparkan sebagai berikut.

a. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah hal-hal yang telah ada dan melekat di dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan sikap dan tindakan manusia di dalam suatu masyarakat dan berkaitan dengan sikap manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Contoh nilai sosial misalnya; bersedekah

merupakan tindakan bernilai baik, menipu merupakan tindakan bernilai buruk. Menurut klasifikasinya nilai sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Nilai Dominan, yaitu nilai yang dianggap lebih penting dibandingkan nilai-nilai lainnya berdasarkan banyaknya penganut nilai tersebut, lamanya suatu nilai dianut oleh anggota masyarakat, tingkat usaha anggota masyarakat dalam melakukan nilai tersebut, serta kebanggaan anggota masyarakat dalam melakukan nilai tersebut.
2. Nilai Mendarah Daging (*internalized value*), yaitu nilai yang telah menjadi kebiasaan dan kepribadian seseorang sehingga orang melakukannya dalam alam bawah sadar.

b. Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran merupakan suatu nilai yang mutlak dibawa sejak lahir dan disebut juga dengan pandangan kodrati dari Tuhan yang memberikan nilai kebenaran melalui akal dan pikiran manusia. Contoh nilai kebenaran misalnya; seorang petugas Polisi Lalu Lintas memberikan sanksi kepada pengendara yang melanggar aturan sesuai dengan kebenaran yang dianutnya.

3. Nilai Moral

Nilai moral atau nilai kebaikan merupakan sistem penilaian dalam diri manusia yang bersumber dari kehendak dan kemauan (etik, karsa). Antar manusia dapat berinteraksi dengan baik karena adanya moral di dalam dirinya. Contoh nilai moral; anak yang santun dan taat disebut memiliki moral yang baik, sedangkan anak yang kasar dan suka mencuri dikatakan memiliki moral tidak baik..

d. Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan nilai yang berasal dari unsur perasaan di dalam diri manusia, atau disebut juga dengan nilai estetika. Dalam hal ini, keindahan sifatnya universal sehingga nilai keindahan masing-masing orang akan berbeda-beda. Contoh nilai keindahan misalnya; penari menganggap tari itu indah, tetapi pelukis akan menganggap bahwa lukisan yang indah.

e. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai yang dianggap bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dan bersifat mutlak atau tidak dapat diganggu gugat. Nilai agama atau nilai religius merupakan tata cara manusia menjalani kehidupannya dan berhubungan dengan Tuhannya. Contoh nilai agama; manusia beribadah sesuai dengan tata cara agama dan kepercayaan yang dianutnya. Misalnya; umat Hindu melaksanakan Tri Sandya tiga kali dalam

sehari, dan umat Kristen/ Katolik melaksanakan ibadah setiap hari minggu.

2.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal juga didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya lain yang menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa (Fallahnda, 2021).

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri (Abdi, 2021). Kearifan lokal adalah salah satu aspek yang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Kearifan lokal adalah cara hidup suatu masyarakat dan berhubungan secara spesifik dengan budaya tertentu. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai sosial budaya yang harus dijaga. Kearifan lokal diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal bisanya terdapat pada cerita rakyat, peribahasa, lagu, hingga permainan rakyat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup yang diyakini mengandung nilai-nilai sosial

budaya, diwariskan secara turun menurun berupa cerita ataupun kebiasaan-kebiasaan dalam sebuah daerah.

Fungsi kearifan lokal menurut Fallahnda (2021) diantaranya: 1) berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, 2) berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, 3) berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, 4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, 5) bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal atau kekerabatan dan pada upacara pertanian, 6) bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan selamatan roh, 7) bermakna politik atau hubungan kekuasaan *patro-client*, dsb.

Karakteristik kearifan lokal diantaranya :1) harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; 2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; 3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua; 4) kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.

Kearifan lokal memiliki ciri-ciri diantaranya: 1) mampu bertahan di tengah gempuran budaya luar yang semakin aktif, 2) memiliki kemampuan menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur dari budaya luar, 3) mempunyai kemampuan penggabungan atau pembauran terhadap unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4) mempunyai kemampuan mengendalikan, memberi arah pada perkembangan budaya.

2.3 Nilai-nilai Kearifan Lokal Agama Hindu

Nilai-nilai kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang dijadikan pedoman dan diyakini dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya. Sejalan dengan itu, Alfian (2013) menyatakan kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. hal yang sama juga diungkapkan oleh Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Contoh kearifan lokal yang ada dalam ajaran Agama Hindu adalah tentang memelihara harmoni hubungan manusia dengan Tuhan Maha Pencipta (*parhyangan*), hubungan antar sesama manusia (*pawongan*) dan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya (*palemahan*) yang dikenal dengan falsafah "*Tri Hita Karana*" yang bersumber dari kearifan lokal *Sad Kerthi*. *Parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* merupakan unsur yang saling bersinergi sebagai sumber kesejahteraan lahir dan batin masyarakat.

Tri Kaya Parisudha adalah tiga perilaku yang baik meliputi berpikir yang baik (*manacika*), berkata yang baik (*wacika*) dan berbuat yang baik

(*kayika*) (Suhardana, 2007). Pikiran yang baik, benar, dan suci akan menimbulkan perkataan dan perbuatan yang baik. Pikiran adalah pengendali ucapan dan perbuatan sehingga perlu adanya pengendalian pikiran supaya perkataan dan perbuatan dapat dikendalikan juga. Demikian pula dengan perkataan, setiap orang hendaknya menjaga setiap ucapannya sehingga tidak menimbulkan perselisihan dengan orang lain.

Berdasarkan dua contoh di atas, nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam ajaran Agama Hindu ini akan dikaji lagi secara mendalam, kemudian merumuskan indikator-indikator kinerja yang dapat diukur dan disesuaikan dengan karakteristik kampus STAHN Mpu Kuturan. Indikator-indikator ini akan menjadi standar tambahan dalam pengembangan kinerja dan mutu di STAHN Mpu Kuturan Singaraja.



B A B III

PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Pada bagian ini dibahas tentang teori pendidikan agama Hindu yang di dalamnya memuat pengertian, tujuan, dan fungsi dari agama Hindu.

3.1 Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting bagi negara kesatuan republik Indonesia. Agama dapat meningkatkan *sradha* umatnya dan dapat juga meningkatkan perilaku yang luhur, sopan, santun, meningkatkan kesejahteraan dalam menjalankan tugas atau kewajiban baik dirinya pribadi maupun kepentingan masyarakat.

Pendidikan agama adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan di seluruh jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pada perguruan tinggi. Peraturan pemerintah No 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan

sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pendidikan agama hindu diberikan pada peserta didik diharapkan agar menjadi orang yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama hindu sehingga terbentuknya budhi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia.

Parisada Hindu Dharma Indonesia (dalam Sudarsana, 2018) menjelaskan bahwa “pendidikan agama hindu pada dasarnya merupakan penunjang dalam mencapai cita-cita pembangunan dan tujuan nasional melalui pembangunan fisik dan mental spiritual”. Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat (dalam Marsini, 2021), menyebutkan bahwa pendidikan agama Hindu memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berpendirian berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan ajaran Dharma, Etika dan Ajaran Agama Hindu. Agama dapat menyempurnakan manusia dalam meningkatkan hidup baik secara material maupun spiritual. Pendidikan agama Hindu merupakan kaidah-kaidah atau norma-norma yang menuntun manusia untuk selalu berbuat baik demi tercapainya hidup rukun secara damai dan membentuk manusia yang serta selalu astiti Bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan penuh pengabdian dan penghormatan yang sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Pendidikan agama Hindu adalah suatu proses seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta mengembangkan kepribadian (sikap, sifat dan mental) yang berpedoman

pada ajaran agama hindu (pratiwi,2018). Menurut Darta (2020) menyatakan bahwa pendidikan agama hindu bersumber pada kitab suci veda yang mengarah pada konsep tri kaya parisudha yaitu berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik demi terwujudnya manusia yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan agama hindu selalu mengajarkan tentang hakikat *satyam* kejujuran, *sivam* kesucian, *sundaram* keindahan sehingga mampu menumbuhkan perilaku-perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran di lingkungannya. Pendidikan agama hindu yang paling penting adalah menjunjung tinggi *dharma*, diantaranya nilai *sraddha*. *Sraddha* adalah keyakinan akan *brahman* atau Sang Hyang Widhi, keyakinan akan *atman*, keyakinan akan *karmaphala*, keyakinan akan *punarbhava*, dan keyakinan akan *moksha*.

Berdasarkan beberapa tersebut disimpulkan bahwa Pendidikan agama Hindu merupakan suatu proses penanaman dan pengajaran materi, dan nilai-nilai ajaran agama Hindu, agar tercapainya tujuan hidup yakni kesejahteraan lahiriah (jasmani) *jagadhita*, dan kesejahteraan batin (rohaniah), *moksha*.

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain. Pendidikan agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga. Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.

Wardani (2020) menjelaskan bahwa agama Hindu merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dan pertumbuhan jiwa raga anak didik untuk menanamkan ajaran agama Hindu menjadi keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat dalam semua prikehidupannya serta mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu, dan membentuk manusia-manusia Pancasila yang astiti bhakti (bertaqwa) kepada Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang maha Esa.

Tujuan Agama Hindu sebagaimana tersurat di dalam Veda adalah "*moksartham jagadhitaya ca iti Dharma*". Ungkapan ini mengandung arti bahwa dharma atau agama adalah bertujuan untuk membina kehidupan yang sejahtera dan bahagia, atau bahagia secara lahir dan batin. Untuk itu, di tingkat pendidikan tinggi, agama Hindu tidak cukup hanya dipelajari sebagai pengetahuan atau pemahaman saja, akan tetapi harus diamalkan oleh setiap mahasiswa, sehingga para mahasiswa benar-benar dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman dan

kedamaian yang dilandasi dan dijiwai oleh ajaran agama. Para mahasiswa dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan ajaran agama, dan memiliki sifat, sikap dan budi pekerti yang luhur serta berkepribadian mulia yang dicerminkan dalam kehidupannya, baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nurwardani, dkk, 2016).

3.2 Tujuan Pendidikan Agama

Tujuan pendidikan agama hindu tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) saja, sebenarnya tujuan pendidikan agama hindu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yakni bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa, sehingga jelas bahwa arah dan strategi pendidikan nasional adalah terbinanya manusia-manusia indonesia yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, dengan memperhatikan aspek-aspek kecerdasan, keterampilan dan keahlian.

Tujuan pendidikan agama hindu yaitu membentuk kepribadian peserta didik serta mampu mengaplikasikannya ke dalam sebuah kepribadian yang utuh dan bersifat positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Darta (2020) yang meyakini bahwa tujuan pendidikan agama

hindu tercantum dalam *catur purusa artha* dan juga telah dirumuskan oleh PHDI yaitu pendidikan agama hindu harus mampu membentuk kepribadian peserta didik yang baik dan mampu mengikis krisis moral yang dihadapi peserta didik sekarang ini. Pendidikan agama hindu sangat berperan dalam membentuk kepribadian siswa dengan berbagai ajaran hindu dan praktek-praktek upacara akan mampu membantu proses pembentukan kepribadian tersebut. Melalui pendidikan agama Hindu diharapkan para siswa mampu mengetahui dan memahami esensi dari ajaran Agama Hindu itu sendiri.

Sukrawati (2020) juga menyatakan bahwa tujuan agama hindu adalah "*moksartham jagadhitaya ca iti dharma*", yang artinya bahwa agama (*dharma*) bertujuan untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau kebahagiaan secara lahir dan bathin. Tujuan ini secara rinci disebutkan di dalam *catur purusa artha*, yaitu empat tujuan hidup manusia, yakni *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa*. *dharma* berarti kebenaran dan kebajikan, yang menuntun umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan. *Artha* adalah benda-benda atau materi yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan hidup manusia. *Kama* artinya hawa nafsu, keinginan, juga berarti kesenangan sedangkan *moksa* berarti kebahagiaan yang tertinggi atau pelepasan. Di dalam memenuhi segala nafsu dan keinginan harus berdasarkan atas kebajikan dan kebenaran yang dapat menuntun setiap manusia di dalam mencapai kebahagiaan. Karena seringkali manusia menjadi celaka atau sengsara dalam memenuhi nafsu atau kamanya bila tidak berdasarkan atas *dharma*.

Oleh karena itu dharma harus menjadi pengendali dalam memenuhi tuntunan kama atas artha.

Tujuan pendidikan agama Hindu telah dirumuskan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat melalui seminar kesatuan tafsir (1985) terhadap aspek-aspek agama Hindu (Titib, 2002: 18), sebagai berikut :

- 1) Menanamkan ajaran agama Hindu menjadi keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat Hindu dalam semua perikehidupannya.
- 2) Ajaran agama Hindu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu hingga serasi dengan Pancasila, dasar negara Republik Indonesia.
- 3) Menyerasikan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian-bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara tattwa, Susila, dan upacara.
- 4) Untuk mengembangkan hidup rukun antar umat berbagai agama

Didalam himpunan keputusan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama hindu I – XV (1999 : 24) tujuan pendidikan agama Hindu dirumuskan sebagai berikut : (1) Membentuk manusia Pancasila yang astiti bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa; (2) Menanamkan ajaran Agama Hindu menjadi suatu keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat dalam semua aspek kehidupan; (3) Membentuk moral etika dan spiritual anak didik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Hindu; (4) Menyerasikan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian-bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara tattwa, etika dan ritual.

Secara khusus tujuan mata pelajaran pendidikan agama hindu agar peserta didik mampu:

- 1) Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Hindu secara personal dan sosial;
- 2) Memiliki keyakinan dengan ajaran-ajaran agama Hindu sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Meningkatkan sradha dan bhakti ke hadapan Hyang Widhi Wasa sebagai wujud dari penerapan ajaran agama Hindu;
- 4) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat keagamaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai agama;
- 5) Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang agamawan; Sebagai makhluk Tuhan yang hidup bersama dengan menjaga kerukunan antarsesama.

3.3 Fungsi Pendidikan Agama

Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menyebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan. Selanjutnya, disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi,

dan seni. Sebagai warga negara, umat hindu memiliki konsep dharma negara dan dharma agama, yang telah tertuang dalam pesamuhan agung rapat tahunan parisadha hindu dharma Indonesia tahun 1963.

Konsep yang tersurat dan tersirat demi mendukung keutuhan NKRI, diantaranya:

- 1) Agama hindu selalu mengajarkan konsep tri hita karena hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungan.
- 2) Agama hindu selalu menekankan ajaran *tatvamasi*.
- 3) Agama hindu selalu mengajarkan tentang persaudaraan *vasudeva kutumbhakam*.

Untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut, pendidikan agama hindu di sekolah memuat kompetensi-kompetensi pembentukan karakter. Kompetensi-kompetensi tersebut, antara lain: toleransi, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, menjauhi sikap radikal, gotong royong, dan menghargai perbedaan.

Pendidikan agama Hindu memiliki fungsi seperti yang dinyatakan oleh Cudamani (1993 : 11-12) yaitu :

- 1) Agama Hindu memberikan pengetahuan tentang tujuan, dan cara hidup, laksana masuk di ruangan gelap orang menjadi takut karena terjadi sesuatu atau tidak tahu arah. Ketakutan itu timbul akibat ketidaktahuan atau kegelapan. Agama dapat sebagai obor yang menerangi kehidupan sehingga manusia bisa menempuh jalan

yang benar dan bisa lebih cepat menuju tujuan hidup sejahtera baik jasmani maupun rohani.

- 2) Agama Hindu memberi daya dorong untuk berbuat baik yang jauh lebih memungkinkan daripada orang yang tidak beragama. Oleh karena itu agama tidak cukup diketahui oleh umatnya lebih dari itu perlu diamalkan.
- 3) Agama dapat sebagai obat dan peredam dari gejolak batin seseorang yang dirundung kedukaan, dengan agama orang bisa menghibur dirinya sendiri kesedihan sehingga mempunyai daya tahan yang lebih besar dari segala macam penderitaan.
- 4) Agama memberikan ketentraman hati dan membebaskan orang dari kecurigaan dan ketakutan yang berlarut-larut.



B A B IV

TRI KAYA PARISUDHA

Pada bab ini dibahas tentang pengertian Tri Kaya Parisudha, bagian-bagian dari Tri Kaya Parisudha, dan pelaksanaan Tri Kaya Parisudha dalam kehidupan masyarakat.

4.1 Pengertian Tri Kaya Parisudha

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, secara langsung telah mempengaruhi dimensi kehidupan manusia. Melihat generasi sekarang, dalam berbicara dengan orang yang lebih tua terkadang kurang sopan bahkan menganggap orang yang lebih tua sebagai teman sejawatnya sehingga berbicara seenaknya. Selain berbicara, dalam berpikir dan bertindak juga kurang dikendalikan dan dikontrol. Untuk memperbaiki hal tersebut konsep Tri Kaya Parisudha sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran, sehingga mampu mengarahkan siswa untuk belajar berpikir, berkata, dan berbuat yang baik. Tri Kaya Parisudha berasal dari kata Tri, Kaya dan Parisudha. Tri artinya tiga. Kaya artinya perbuatan, kegiatan atau wujud. Parisudha yang berarti baik, bersih, suci atau disucikan. Tri Kaya Parisudha adalah tiga dasar

perilaku yang harus disucikan, yaitu pikiran, perkataan dan perbuatan (Somawati, 2019). Hal serupa juga dinyatakan oleh Agustina &Tika, (2013) bahwa Tri Kaya Parisudha adalah tiga perbuatan yang harus disucikan.

Tri Kaya Parisudha merupakan salah satu ajaran etika untuk membangun insan yang berkarakter seperti membangun kebiasaan berpikir positif, berkata atau berkomunikasi dengan sopan dan jujur, dan berbuat yang baik seperti kasih sayang, jujur, peduli dan disiplin. Keselarasan antara apa yang dipikirkan, dikatakan dan diperbuat perlu ditumbuhkan pada siswa mulai sejak dini. Apabila antara pikiran berbeda dengan perkataan dan perbuatannya, maka akan menjadikan orang yang tidak jujur dengan dirinya. Orang yang tidak jujur berpeluang untuk menjadi orang tidak berkarakter seperti koruptor, pencuri, dan sulit dipercaya (pembong). Di samping itu, orang yang tidak jujur tidak akan dipercaya oleh orang lain, orang tersebut tidak berani transparan dan akuntabel, dan sangat sulit menjadi orang yang arif dan bijaksana (Mustakim, 2011).

Menurut kitab suci Sarasamuscaya, Tri Kaya Parisudha merupakan salah satu ajaran etika yang memuat sepuluh perilaku yang perlu dikendalikan atau disucikan, yaitu tiga pengendalian pikiran yang harus disucikan, empat perkataan yang perlu dikendalikan, dan tiga perbuatan yang perlu disucikan dan dikendalikan (Lodra, 2006). Secara ringkas diuraikan sebagai berikut: a) berpikir yang bersih dan suci (tidak memiliki keinginan dan tidak dengki terhadap milik orang lain, tidak berpikir buruk terhadap orang lain dan kepada semua makhluk, dan tidak mengingkari

hukum karmapala atau kasualitas dalam kehidupan), b) berkata yang baik atau suci dan benar (tidak berkata jahat, tidak berkata kasar, tidak memfitnah, dan tidak berkata yang mengandung kebohongan) dan c) berbuat yang baik atau suci (tidak menyakiti, menyiksa, apalagi membunuh makhluk lain, tidak berbuat curang, sehingga berakibat merugikan orang lain, tidak berzinah atau tidak melakukan perbuatan yang serupa).

Puja (dalam Adnyana, 2017) menguraikan bahwa Tri Kaya Parisudha mempunyai tujuan umum seperti berikut: a) untuk mengembangkan sifat dan sikap jujur dan setia dalam berpikir, berkata maupun berbuat bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya, b) untuk menumbuhkan sikap mental yang bertanggung jawab tanpa diawasi oleh orang lain, c) untuk menumbuhkan kesadaran guna berbuat baik dan mengenal berbagai akibat yang dapat timbul dari pikiran, perkataan dan perbuatan yang dilakukan, d) untuk memberi petunjuk yang baik dan perlu dimiliki serta disadari dalam bergaul, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, e) untuk mengajarkan agar manusia selalu waspada dan hati-hati terhadap pikiran, perkataan dan perbuatan. Hal ini disebabkan karena baik pikiran, perkataan maupun perbuatan itu dapat menyebabkan orang lain tidak senang, sedih atau marah, sehingga pada gilirannya dapat menimbulkan kesusahan pada diri sendiri.

4.2 Bagian-bagian Tri Kaya Parisudha

Bagian dari Tri Kaya Parisudha ini adalah (1) Manacika Parisudha yang artinya berpikir yang suci atau yang benar, (2) Wacika Parisudha yang artinya berkata yang benar, dan (3) Kayika Parisudha yang artinya berbuat yang benar (Somawati, 2019).

1. Manacika Parisudha

Faktor yang membedakan makhluk manusia dari binatang yang lain adalah kemampuan untuk menalar. Banyak binatang yang lain kurang lebih sampai taraf tertentu, sadar akan dunia fisis dan memberikan respon terhadapnya, tetapi manusia mengklaim lebih dari sekedar kesadaran. Manusia juga memiliki sejenis pemahaman (*understanding*) tentang dunia, dan tentang tempat kita di dalamnya (Davies, 2012). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada makhluk lain seperti binatang, kemampuannya hanya sampai pada tahap naluri atau insting. Ketika merasa lapar, binatang akan pergi mencari makanan. Ketika mengantuk, binatang akan tidur begitu saja. Binatang hanya mengikuti pola reaksi terhadap rangsangan tertentu begitu saja. Berbeda dengan manusia yang selain memiliki naluri, juga memiliki nalar yang membuat manusia dikategorikan menjadi makhluk yang istimewa. Dengan kemampuan menalar, manusia mampu berpikir logis serta membedakan yang baik dan yang buruk.

Sebagai agama yang begitu universal dan mencakup segala aspek kehidupan manusia, agama Hindu juga memiliki dan menawarkan konsep mengenai keistimewaan manusia tersebut. Salah satunya adalah Manacika Parisudha yang merupakan salah satu bagian dari ajaran Tri Kaya Parisudha. Manacika Parisudha artinya adalah berpikir yang suci atau yang benar. Pikiran menjadi konsep pertama yang dibahas karena posisinya sebagai "*raja indriya*", yang mengendalikan seluruh indriya di dalam diri manusia. Selain itu, pikiranlah yang akan menuntun manusia untuk berkata dan bertindak. Gulo (2019) menguraikan bahwa kegagalan banyak orang dalam kehidupannya karena pikirannya sendiri yang memang lemah, lunglai dan putus asa. Pikiranlah yang memberitahukan kepada seluruh tubuh apakah dia berhasil atau tidak. Kalau pikirannya mengatakan "kamu berhasil, maka harusnya dia berhasil". Sebaliknya, kalau pikirannya mengatakan "kamu akan gagal, maka percayalah kegagalan itu sudah terjadi sebelum mencoba".

Ajaran Manacika Parisudha menuntun manusia untuk berpikir yang baik, berusaha menolong dirinya dengan mengendalikan pikirannya sebelum akan berkata-kata dan berbuat. Mereka yang kuat mengendalikan pikirannya sehingga tidak mengumbar hawa nafsunya akan lebih mudah mencapai cita-citanya. Mereka tidak banyak digoda atau diperbudak oleh

hawa nafsunya. Demikian sebaliknya mereka yang kurang mampu mengendalikan hawa nafsunya sulit mencapai cita-citanya, karena pikirannya terbelenggu hingga lupa apa yang dilakukan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengendalikan pikiran adalah:

- a. Biasakan berpikir dan bersikap welas asih terhadap sesama makhluk dan memupuknya secara terus menerus,
- b. Berlatih untuk mengendalikan diri, agar rasa iri dan dengki tidak melekat dalam hati,
- c. Selalu berpikir positif, mengendalikan keinginan buruk yang timbul karena pengaruh dari panca indriya,
- d. Sibukkan diri dengan bekerja, sehingga tidak ada kesempatan untuk melamun atau memikirkan yang bukan-bukan,
- e. Tanamkan terus pikiran dan sikap pengendalian diri yang baik dan benar, sehingga kita mudah memberi maaf kepada orang lain,
- f. Biasakan berpikir, berkata dan berbuat yang baik sehingga dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur (Suratmini, 2012).

2. Wacika Parisudha

Sebagai makhluk yang telah dibekali dengan daya nalar sebagai pembedanya dengan makhluk lain, manusia seharusnya jauh lebih bijak lagi dalam membagikan informasi kepada orang lain. Perkataan dan ucapan sebagai salah satu media untuk membagikan informasi kepada orang lain tentu harus sangat diperhatikan agar tidak memberikan kesesatan informasi. Selain itu, peribahasa “mulutmu harimaumu”pun harus dimaknai secara mendalam dan dilaksanakan agar apa yang disampaikan tidak menjadi bumerang bagi orang yang mengucapkannya. Perkataan sangat perlu diperhatikan dan diteliti sebelum dikeluarkan karena perkataan merupakan alat yang penting bagi manusia, guna menyampaikan segala isi hati dan maksud seseorang. Melalui kata-kata seseorang dapat memperoleh suatu pengetahuan, mendapatkan suatu hiburan, serta nasehat-nasehat yang sangat berguna baik bagi seseorang maupun orang lain. Tetapi melalui kata-kata pula, seseorang dapat membuat susah orang lain dan menimbulkan kebencian (Somawati, 2019).

Agama Hindu melalui ajarannya menuntun umat, khususnya generasi mudanya untuk selalu menjaga perkataan. Salah satunya adalah ajaran Wacika Parisudha sebagai bagian dari Tri Kaya Parisudha. Wacika Parisudha artinya berkata yang benar atau yang disucikan. Sebagai umat manusia yang sudah

dibekali akal pikiran harus selalu berusaha menjaga perkataan. Sebab jika perkataan itu kalau tidak terkontrol pasti akan dapat menimbulkan bencana, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Menjaga perkataan yang akan disampaikan kepada orang lain merupakan suatu keniscayaan yang patut dijaga demi kebahagiaan manusia bersama. Apalagi di jaman seperti sekarang ini, dimana semua orang berlomba-lomba menunjukkan eksistensi diri untuk kepentingan diri pribadi, setidaknya tetap menjaga perasaan orang lain tidak boleh terlupakan. Melalui ajaran Wacika Parisudha ini, umat Hindu khususnya generasi muda Hindu diarahkan untuk selalu menjaga kesucian perkataannya.

Untuk dapat berkata yang baik patut dipikirkan terlebih dahulu. Terlanjurnya berkata-kata akan sulit ditarik kembali. Kata-kata merupakan saran komunikasi yang paling cepat diterima di dalam pergaulan, perhubungan, pendidikan, penyuluhan, penerangan dan lain sebagainya. Perkataan yang baik diusahakan untuk kesenangan orang lain, karena orang lainlah yang akan mendengar dan merasakannya. Karena meskipun maksud yang ingin disampaikan adalah baik, tetapi jika disampaikan dengan cara yang tidak sopan belum tentu akan menghasilkan reaksi yang baik dari orang yang mendengarkannya.

Terdapat empat macam perbuatan melalui perkataan yang patut dikendalikan, yaitu : (1) tidak suka mencaci maki, (2) tidak berkata-kata kasar pada siapapun, (3) tidak menjelek-jelekan, apalagi memfitnah makhluk lain, dan (4) tidak ingkar janji atau berkata bohong (Kusuma, 2017).

3. Kayika Parisudha

Penguasaan sikap merupakan pondasi utama akhlak yang mulia. Perbuatan manusia akan sangat ditentukan oleh sikap hidup mereka masing-masing. Setiap orang selagi ia masih hidup, selamanya ia akan berperilaku dan melakukan suatu perbuatan. Dengan berbuat berarti seseorang telah melakukan karma. Dari perbuatan karma inilah akan menimbulkan akibat atau phala yang menentukan kehidupan seseorang dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Salah satu ajaran agama Hindu yang memuat tentang perbuatan manusia adalah ajaran Kayika Parisudha sebagai bagian dari Tri Kaya Parisudha.

Kayika Parisudha artinya berbuat yang benar atau yang disucikan. Perbuatan seseorang menjadi sangat penting dalam pergaulan karena perbuatan inilah yang secara langsung memberikan efek dan dirasakan oleh orang lain. Menjaga selalu perbuatan kita agar tidak terlepas dari ajaran agama juga merupakan salah satu jalan untuk mencapai kebahagiaan dan

tujuan hidup manusia. Manusia harus selalu menyadari bahwa kesempatan untuk lahir sebagai manusia sangatlah berharga dan tidak boleh disia-siakan dengan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama Hindu.

Setiap manusia pada dasarnya ingin menjadi orang yang berguna baik bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Begitu juga generasi muda Hindu yang tidak lain adalah penerus bangsa, agama dan budaya. Konsisten melakukan perbuatan baik sesuai petunjuk dharma, maka tidak diragukan lagi kehidupan orang tersebut akan bermakna. Begitu pula sebaliknya, ketika seseorang mengisi diri dan hari-harinya dengan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran dharma maka dapat dipastikan kehidupannya dianggap tidak berguna dan tidak berbahagia. Oleh karena itu, satu hal yang harus selalu dipegang oleh generasi muda Hindu adalah selalu berpegang teguh pada ajaran dharma agar setiap langkah dan perbuatan tidak menimbulkan penyesalan dan kesedihan dikemudian hari. Dengan didasarkan pada ajaran Kayika Parisudha, generasi muda Hindu dapat menjaga dirinya dari dampak negatif globalisasi dan era digital, agar tidak ikut terbawa arus perkembangan jaman yang semakin tidak terbendung.

4.3 Pelaksanaan Tri Kaya Parisudha

Tri Kaya Parisudha sebagai bagian dari ajaran etika dalam agama Hindu akan memberikan tuntunan dan jalan menuju pada kedamaian serta keharmonisan kehidupan di dunia dan akhirat. Jika kita melakukan perbuatan jahat maka hasil yang diterima juga buruk, sebaliknya jika kita melakukan perbuatan baik maka hasilnya juga baik. Berikut dipaparkan perbuatan yang dilakukan dalam Tri Kaya Parisudha.

1. Kayika Parisudha

Kayika Parisudha adalah perbuatan atau laksana yang baik merupakan pengamalan dari pikiran dan perkataan yang baik. Perbuatan yang baik dapat dilakukan dari adanya pengendalian pada tingkah laku. Setiap orang dengan anggota badannya akan berperilaku dan berbuat. Dalam melakukan perbuatan, jika dilaksanakan sesuai dengan ajaran kebenaran maka sudah tentu perbuatan yang dilakukan adalah baik dan benar. Setiap orang selagi ia masih hidup, selamanya ia akan berbuat dan melakukan suatu perbuatan. Dengan berbuat berarti telah melakukan karma, dari perbuatan karma inilah akan menentukan kehidupan seseorang.

Contoh Kayika Parisudha dalam kehidupan sehari – hari, yaitu:

- a. Menolong orang lain dalam mengalami kesulitan merupakan perbuatan yang baik
- b. Tidak menyakiti atau membunuh makhluk hidup

- c. Tidak mencuri
- d. Tidak berbuat zina

2. Wacika Parisudha

Kata-kata merupakan saran komunikasi yang paling cepat diterima di dalam pergaulan, perhubungan, pendidikan, penyuluhan, penerangan, dan lain sebagainya. Perkataan yang baik diusahakan untuk *akawe suka wong len*, yaitu: mengusahakan kesenangan untuk orang lain, karena orang lainlah yang akan mendengar dan merasakannya. Perkataan sangat perlu diperhatikan dan diteliti sebelum dikeluarkan karena perkataan merupakan alat yang penting bagi kita, guna menyampaikan segala isi hati dan maksud seseorang. Dari kata – kata kita dapat pula memperoleh suatu pengetahuan, mendapatkan suatu hiduran, serta nasehat–nasehat yang sangat berguna baik bagi kita maupun orang lain. Dengan kata – kata, orang dapat membuat susah orang lain. Contoh Wacika Parisudha dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a. Tidak berkata–kata buruk yang dapat menyakiti hati / perasaan
- b. Tidak ingkar pada janji atau ucapan

3. Manacika Parisudha

Manacika berarti perilaku yang berhubungan dengan pikiran. Manacika Parisudha adalah berpikir yang benar dan suci. Diantara Tri Kaya Parisudha ini, pikiranlah yang menentukan dan memegang peranan. Pikiran adalah sumber segala apa yang

dilakukan oleh seseorang. Baik buruk perbuatan seseorang merupakan pencerminan dari pikiran. Bila baik dan suci pikiran seseorang, maka sudah tentu perbuatan dan segala penampilan akan bersih dan baik. Ajaran Manacika Parisudha menuntun manusia untuk berpikir yang baik, berusaha menolong dirinya dengan mengendalikan pikirannya sebelum akan berkata-kata dan berbuat. Contoh Manacika Parisudha dalam kehidupan sehari – hari, yaitu:

- a. Tidak mengingini sesuatu yang tidak kekal
- b. Tidak berpikir buruk terhadap makhluk lain
- c. Tidak ingin dan dengki pada milik orang lain
- d. Tidak bersikap marah dan kasar kepada semua makhluk
- e. Percaya akan kebenaran ajaran karmaphala

Makna yang diperoleh dari pelaksanaan Tri Kaya Parisudha dalam kehidupan sehari-hari adalah :

1. Setiap orang akan selalu berpikir terlebih dahulu sebelum berkata ataupun berbuat.
2. Setiap orang akan menjadi sopan santun dalam kehidupannya
3. Kehidupan manusia di dunia ini akan tertib sehingga keadaan menjadi aman, tentram dan damai.
4. Setiap orang tidak merasa was-was, takut ataupun curiga, karena masing – masing dapat mengendalikan dirinya.



B A B V

TRI HITA KARANA

Pada bab ini dibahas tentang pengertian Tri Hita Karana, bagian-bagian dari Tri Hita Karana, dan pelaksanaan Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat.

5.1 Pengertian Tri Hita Karana

Tri Hita Karana berasal dari kata Tri (berarti tiga), Hita (berarti sejahtera, bahagia, dan damai), serta Karana (berarti penyebab). Secara umum, THK dimaknai sebagai tiga penyebab kebahagiaan. Kebahagiaan dipandang sebagai tujuan dari segala sistem kehidupan dan organisasi dari tingkat mikro, meso, sampai makro yang bersifat dinamis. Setiap sistem terdiri atas tiga unsur, yaitu jiwa, tenaga dan wadah (Kaler, 1983). Sumber lain menyebutkan Tri Hita Karana berasal dari Bahasa Sansekerta, dari kata Tri yang berarti tiga, Hita yang berarti sejahtera dan Karana yang berarti penyebab. Pengertian Tri Hita Karana adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia (Wirawan, 2015: 2).

Tri Hita Karana dipandang sebagai hubungan harmonis yang melibatkan tiga bagian yaitu parhyangan, pawongan, dan palemahan. Parhyangan adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa), Pawongan adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia. Palemahan adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam (lingkungan).

Falsafah THK sebagai kearifan lokal masyarakat Bali berkelindan dengan kitab suci Bhagavad-gītā. Dalam sloka III.10 disebutkan bahwa Tuhan (*Prajapati*) menciptakan manusia (*prajā*) melalui proses yajna. Untuk mendukung kehidupan manusia agar bisa tumbuh dan berkembang, terlebih dulu telah diciptakan alam lingkungan (*kāmadhuk*). Belajar dari sloka tersebut agar bisa hidup sejahtera dan bahagia, manusia harus melakukan persembahan (*yajna*) untuk membangun harmoni dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan alam (Dantes, dkk,2020:12).

Mengingat nilai-nilainya yang bersifat universal, istilah THK berkembang luas dan menjadi landasan filosofi berbagai tatanan kehidupan. Pada hari Kamis, 11 Oktober 2018 di Bali diadakan Tri Hita Karana (THK) *Forum on Sustainable Development*. Pada forum tersebut Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, memperkenalkan filosofi Tri Hita Karana. Forum THK tersebut merupakan konferensi terbesar di dunia dengan tema “*Blended Finance and Innovation for Better Business Better World*”. Presiden Jokowi menggugah kesadaran para peserta dan delegasi bahwa pembangunan berkelanjutan seharusnya bermuara pada kebahagiaan. Pernyataan tersebut mempertegas pandangan filosofi THK

dimana keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam merupakan kunci kebahagiaan (Dantes, dkk,2020:13).

Tujuan adanya Tri Hita Karana yaitu agar terciptanya kehidupan yang aman,nyaman,dan sejahtera antara manusia dengan buana agung maupun buana alit.dengan demikian manusia harus senantiasa menjaga keselarasan hubungannya dengan Tuhan,sesame manusia dan lingkungan tempat hidupnya (Padet dan Krishna, 2018).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan Tri Hita Karana adalah ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan dari 3 (tiga) penyebab keharmonisan dalam kehidupan manusia. Kehidupan yang harmonis harus dijaga antara manusia dengan Tuhan/Penciptanya (parhyangan), antara manusia dengan sesama (pawongan), dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya (palemahan).

5.2 Bagian-bagian Tri Hita Karana

Tri Hita Karana adalah ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan dari 3 (tiga) penyebab keharmonisan dalam kehidupan manusia. Ketiga bagian dalam Tri Hita Karana tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Parahyangan

Parahyangan adalah kewajiban manusia untuk dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Manusia adalah ciptaan Tuhan, sedangkan Atman yang ada dalam diri manusia merupakan

percikan sinar suci kebesaran Tuhan yang menyebabkan manusia dapat hidup. Dilihat dari segi ini sesungguhnya manusia itu berhutang nyawa terhadap Tuhan. Oleh karena itu setiap manusia wajib berterima kasih, berbakti dan selalu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai makhluk religius, manusia berkeyakinan terhadap keberadaan kekuatan adikodrati dan memiliki sifat serba maha (Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan lain-lainnya). Melalui berbagai kuasanya, Tuhan menganugerahkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia. Berpijak pada kesadaran akan keberadaan Tuhan seperti itu, manusia selalu berupaya untuk menjaga hubungan harmonis dengan-Nya melalui berbagai jalan yang diimaninya dalam bentuk aktivitas keagamaan yang bersifat eksoterik (Dantes, dkk,2020:13).

Parahyangan ini menyiratkan gambaran hidup manusia di dunia yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin (*Moksartham jagad hita ya ca iti dharma*), menumbuhkan sikap adanya saling pengertian antar sesama, dan menghargai perbedaan (*rwa bhineda*).

Di Bali tidak hanya menyelenggarakan banyak upacara dalam mengubah hidup menuju kebahagiaan duniawi dan rohani sebagaimana disebutkan untuk dapat mengharmoniskan vibrasi kosmik alam semesta ini, tapi leluhur juga mewariskan banyak

sekali parahyangan dalam bentuk pura dimana-mana dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan kosmik tersebut.

Leluhur umat Hindu pada jaman dahulu tidak sembarangan membuat tata aturan kekeran atau radius kesucian pura, yaitu batas wilayah dimana bangunan lain selain masih terkait dengan pura tidak diijinkan untuk dibangun apapun, untuk menjaga kesucian pura. Ini tentu bukanlah sebuah tata aturan sembarangan, karena parahyangan sebagai stana para dewa-dewi mahasuci sebagai mandala penjaga keharmonisan kosmik yang demikian luhur.

Semua wajib menjaga kesucian semua pura beserta lingkungan sekitarnya, dengan cara misalnya dengan secara sungguh-sungguh menjaga radius kesucian pura, tidak mengeksploitasi pura sebagai obyek wisata komersial, dan lain sebagainya. Sehingga vibrasi kosmik kesucian pura tidak terganggu. Jika kesucian pura beserta lingkungan sekitarnya tidak dijaga maka akan memberi dampak merusak keharmonisan kosmik. Pura sebagai mandala penjaga keharmonisan kosmik yang pada jaman dahulu dimana kesucian pura masih sangat terjaga, orang - orang suci dengan mata bathin beliau akan dapat melihat Pulau Bali sebagai padma bhuwana alam semesta yang berwujud laksana bunga padma sebagai simbolik kemahasucian .

2. Pawongan

Pawongan merupakan hubungan yang terjalin antara manusia dengan sesamanya. Manusia adalah makhluk sosial, manusia juga harus menjaga hubungan keharmonisan dengan keluarga, teman, dan orang disekitarnya. Pawongan mengacu kepada hubungan harmonis antara manusia dengan manusia lainnya berdasarkan tresna asih atau cinta kasih. Keharmonisan sosial merupakan pencerminan dari kesadaran sang diri akan pentingnya kehadiran orang lain dalam mewujudkan kekitaan yang damai, sejahtera, dan bahagia.

Pawongan memberi makna bahwa hubungan antar manusia harus dijalin berdasarkan prinsip asih, asah, asuh. Sesama manusia harus saling menghargai, mengasihi, dan membimbing. Hubungan antar anggota keluarga harus berlangsung harmonis, demikian juga antar elemen masyarakat. Agar terwujud kondisi harmonis dalam hubungan antar manusia, masyarakat harus menghindari sikap diskriminatif. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, manusia tidak boleh membeda-bedakan dan harus belajar untuk menerima dan menghargai perbedaan.

Sebagai mahluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri. Manusia memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Karena itu hubungan antara sesamanya harus selalu baik dan harmoni. Hubungan antar manusia harus diatur dengan dasar *saling asah, saling asih* dan *saling asuh*, yang artinya saling

menghargai, saling mengasihi dan saling membimbing. Hubungan antar keluarga dirumah harus harmoni. Hubungan dengan masyarakat lainya juga harus harmoni. Hubungan baik ini akan menciptakan keamanan dan kedamaian lahir batin di masyarakat. Masyarakat yang aman dan damai akan menciptakan Negara yang tenteram dan sejahtera.

Dalam kaitan dengan peran yang harus dilakoni dalam kehidupan bermasyarakat (berorganisasi), setiap orang harus memahami prinsip “*sesana manut linggih, linggih manut sesana.*” Artinya, peran atau prilaku harus sesuai dengan kedudukan, dan kedudukan berkaitan dengan peran yang mesti dilakoninya. Atas dasar itu, setiap orang harus mengetahui dan melaksanakan kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing. Jika semua orang telah melakukan kewajiban dan mendapatkan haknya, maka keharmonisan dan kedamaian akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat/berorganisasi (Dantes, dkk,2020:14).

3. Palemahan

Palemahan merupakan hubungan yang terjalin antara manusia dengan alam lingkungan di sekitarnya. Hubungan manusia dengan alam dapat tercipta dengan lingkungan yang mencakup tumbuhan, hewan, dan hal yang bersifat sekala-niskala. Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia

dengan demikian sangat tergantung kepada lingkungannya. Oleh karena itu manusia harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak. Lingkungan harus selalu bersih dan rapi. Lingkungan tidak boleh dikotori atau dirusak. Hutan tidak boleh ditebang semuanya, binatang-binatang tidak boleh diburu seenaknya, karena dapat mengganggu keseimbangan alam. Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya dan kelestariannya. Lingkungan yang ditata dengan rapi dan bersih akan menciptakan keindahan. Keindahan lingkungan dapat menimbulkan rasa tenang dan tenteram dalam diri manusia.

Agar bisa hidup ramah dan harmonis dengan lingkungan alam, manusia harus memahami etika lingkungan. Etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam, namun juga mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan (Keraf, 2002).

5.3 Pelaksanaan Tri Hita Karana

Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Parhyangan

Parhyangan adalah hubungan harmonis yang menyebabkan kerukunan antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa / Brahman sang pencipta / Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai umat beragama atas dasar konsep teologi yang diyakininya, khususnya Umat Hindu, yang pertama harus dilakukan adalah bagaimana berusaha untuk berhubungan dengan Sang Pencipta melalui kerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Contoh pelaksanaan Parhyangan adalah sebagai berikut: Tri Sandya tiga kali sehari, berdoa sebelum melakukan kegiatan, melaksanakan Yadnya Sesa setelah masak, melakukan meditasi, mendengar Dharma Wacana, turut beryadnya pada upacara keagamaan, terlibat dalam persiapan Piodalan, ikut serta gotong-royong di Pura, ikut/ beryadnya pada pembangunan di Pura.

2. Pawongan

Pawongan adalah hubungan harmonis yang menyebabkan kerukunan antara sesama umat manusia. Pawongan menekankan agar sesama umat beragama selalu

mengadakan komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui kegiatan Sima Krama Dharma Santhi / silaturahmi. Kegiatan ini dipandang penting dan strategis mengingat umat manusia selalu hidup berdampingan dan tidak bisa hidup sendirian. Oleh karena itu tali persahabatan dan persaudaraan harus tetap terjalin dengan baik.

Contoh pelaksanaan Pawongan adalah sebagai berikut: menjaga hubungan baik dengan setiap orang, memaafkan kesalahan orang lain, minta maaf apabila melakukan kesalahan, membantu member jalan keluar, saling menghargai dan menghormati sesama manusia.

s

3. Palemahan

Palemahan adalah hubungan harmonis yang menyebabkan kerukunan antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaga keseimbangan ekosistem. Contohnya, ikut serta membersihkan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, menegur orang yang membuang sampah sembarangan, menyirami tumbuh-tumbuhan.

Dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, bentuk nyata untuk mewujudkan keseimbangan dengan alam dan

lingkungan adalah memahami makna hari keagamaan. Setiap upacara keagamaan diadakan sebagai bentuk terima kasih kepada alam dan makna sebenarnya akan diimplementasikan dalam kehidupan harian masyarakat Bali

Pada hari Tumpek Kandang, masyarakat melakukan pemujaan kepada Tuhan dengan cara mengadakan upacara selamatan bagi hewan ternak maupun peliharaan. Hal ini dianggap sebagai bentuk kasih sayang manusia kepada alam lingkungan. Sedang Tumpek Uduh adalah upacara permohonan agar semua tanaman tumbuh sehat dan memberi hasil yang melimpah.



B A B VI

TRI PARARTHA

Pada bagian ini dibahas tentang pengertian Tri Parartha, bagian-bagian Tri Parartha, dan pelaksanaan Tri Parartha dalam kehidupan masyarakat.

6.1 Pengertian Tri Parartha

Pada dasarnya setiap manusia memiliki perasaan cinta kasih yang ada pada dirinya. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki kama atau keinginan/kehendak. Untuk mencapai keinginannya, manusia harus menjalin hubungan dengan orang lain, termasuk dengan lingkungan. Untuk mencapai kehidupan harmonis dalam menjalani hubungan hendaknya selalu didasari oleh rasa ikhlas dan cinta kasih. Sudharta, (2001:250) menyatakan bahwa dalam ajaran agama Hindu diajarkan konsep keharmonisan dan keselarasan yang dikenal dengan ajaran Tri Parārtha.

Tri Parārtha berasal dari bahasa *Sanskerta*, tri artinya tiga dan parārtha artinya kebahagiaan atau kesejahteraan. Tri Parārtha artinya tiga jenis perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan

makhluk hidup. Tri Parartha adalah usaha untuk memuliakan dan menghormati orang lain. Melalui pelaksanaan Tri Parartha ini sejatinya sudah melakukan sembah bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi, sekalipun secara fisik Tri Parartha ditujukan kepada sesama manusia/ makhluk lainnya, tetapi sejatinya pelayanan itu adalah pelayanan kepada Tuhan.

Sejalan dengan itu, menurut (Susila dan Mulia, 2015: 2) Tri Parartha berasal dari kata 'Tri' yang artinya tiga dan 'Parartha' yang mengandung arti kebahagiaan, kesejahteraan, keselamatan, keagungan dan kesukaan. Jadi Tri Parartha artinya tiga perihal yang dapat menyebabkan terwujudnya kesempurnaan, kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan, keagungan, dan kesukaan hidup umat manusia. Menurut Puspa (2012) dalam artikelnya yang berjudul Aktualisasi Ajaran Tri Parārtha dalam kehidupan menyatakan bahwa Asih, Punia dan Bhakti merupakan ajaran agama Hindu yang patut dihayati dan diamalkan dalam kehidupan agar tetap tegaknya dharma. Tri Parartha berarti tiga hal yang harus dilakukan oleh umat Hindu guna terwujudnya kesempurnaan spiritual, serta terwujudnya keselamatan, kebahagiaan, dan juga kesejahteraan hidup manusia, (Sanjaya & Dewi, 2019, pp. 27-28).

Dalam Ajaran Dhana Punia yang didasari dengan cara Bhakti dan rasa cinta kasih mempunyai suatu manfaat yang amat penting dalam kehidupan ini, dan semuanya itu hendaknya diwujudkan sebagai amal dalam beryajna. Ajaran Tri Parārtha (Asih, Punia dan Bhakti) dapat diimplementasikan melalui ajaran Tri Hita Karana, seperti (1) senantiasa menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, (2)

senantiasa membina hubungan harmonis antara manusia dan manusia, dan (3) senantiasa membina hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan Tri Parartha adalah ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan dari 3 (tiga) perilaku atau perbuatan yang dapat membuat hidup sejahtera dan bahagia. Asih artinya menyayangi seluruh makhluk, punia artinya berderma pada orang lain, dan bhakti artinya sujud bakti pada orang tua dan juga Ida Sang Hyang Widhi. Ketiga perilaku ini menyebabkan kehidupan manusia menjadi sejahtera dan bahagia.

6.2 Bagian-bagian Tri Parartha

Adapun bagian-bagian dari Tri Parartha tersebut dapat dijabarkan seperti berikut.

1. Asih

Perilaku asih adalah perilaku menyayangi, mengasihi seluruh makhluk hidup dan juga peduli lingkungan. Peduli lingkungan merupakan salah satu penerapan perilaku asih karena dengan menumbuhkan sikap peduli, akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap semua ciptaan Tuhan (Sumartawan, 2007:47). Perilaku asih dapat menyebabkan kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan sehingga mampu saling asah (harga-menghargai), saling asih (cinta mencintai), saling asuh

(hormat-menghormati) sesama teman dan sesama makhluk hidup (Susila dan Dewi, 2015: 2).

2. Punia

Punia adalah sikap derma, membantu sesama dengan melaksanakan dana punia. Perilaku punia adalah perilaku saling menolong kepada sesama untuk menumbuhkan cinta kasih. Contohnya, memberikan sesuatu atau benda tanpa pamrih, berbagi pengetahuan, berbagi kesenangan, dan berguna bagi yang membutuhkan. Menumbuhkan sikap tolong-menolong akan terasa indah karena kita akan memiliki banyak teman. Berdana punia atau Punia dengan keikhlasan, tanpa pamrih dan tidak dengki, memiliki keteguhan *sradha* dalam berbuat kebajikan. Maka, niscaya selalu selamat dan sama pahalanya dengan *beryajña* (Gun-gun, 2012: 210).

3. Bhakti

Bhakti adalah sikap hormat kepada sesama, menghormati dan menghargai orang lain khususnya dan juga pada Ida Sang Hyang Widhi. Perilaku bhakti adalah perilaku hormat dan menyayangi. Perilaku bhakti dapat dilakukan dengan tulus hati. Melalui sujud dan bhakti kepada orang tua, para guru, orang suci, pemerintah, dan Sang Hyang Widhi. Menjadi anak yang suputra merupakan wujud bhakti kepada orang tua.

Hormat dan bhakti perlu diberikan kepada guru yang memberikan ilmu pengetahuan. Caranya ialah dengan menerapkan ajaran-

ajaran yang telah diberikan oleh guru. Kita harus selalu bersyukur atas anugerah yang diberikan Sang Hyang Widhi. Kita harus rajin bersembahyang, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Melakukan hal-hal tersebut di atas akan mengantarkan kita pada pencapaian kehidupan yang bahagia, (Susila dan Dewi, 2015: 4).

6.3 Pelaksanaan Tri Parartha

Pelaksanaan Tri Parartha dalam kehidupan masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Bentuk implementasi ajaran asih seperti merawat orang tua yang sedang sakit dengan penuh kasih sayang, mengasihi binatang peliharaan, merawat dan menjaga lingkungan serta yang lainnya. Seperti yang dinyatakan dalam Chandogya Upanisad III.14.1, menyatakan bahwa “semua yang ada sesungguhnya Brahman”. Pustaka suci Bhagavadgita Sloka XII.13. Menyebutkan:

*“Adveṣṭā sarva bhūtānām,
Maitraḥ karuṇa eva ca,
Nirmano niraham kāraḥ,
Sama-duḥkha-sukhaḥ kṣamī”*

Terjemahannya:

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat, dan cinta kasih Bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, serta pemberi maaf.

Berdasarkan kutipan sloka diatas dapat diketahui bahwa objek dari cinta kasih itu adalah semua ciptaan Hyang Widhi Wasa. Asih adalah menyayangi dan mengasihi sesama mahluk sebagai mengasihi diri sendiri. Saling asah (harga menghargai), saling asih (cinta mencintai), saling asuh (hormat menghormati) sesama mahluk agar terwujud kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan serta tercapainya jagathita (Sumartawan, 2009 : 47). Asih (cinta kasih) artinya menyayangi dan mengasihi sesama makhluk sebagaimana mengasihi diri sendiri. Kita harus saling asah (harga menghargai), saling asih (cinta mencintai), dan saling asuh (hormat menghormati). tujuannya agar terwujud kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam hidup ini.

- b. Ajaran Tri Parārtha yang kedua yaitu punya (punia) yang artinya dermawan atau tulus ikhlas. Seluruh aktivitas hidup umat hindu hendaknya berlandaskan tanpa pamrih/balasan, punia artinya saling tolong menolong dengan memberikan secara ikhlas sesuatu atau harta benda yang kita miliki tanpa mengharapkan pamrih atau imbalan. Karena ketertarikan itu ia menyebabkan menderita (Mahayana, 2020:47). Sastrawan, 2017:58 menjelaskan bahwa berdana punia dapat melatih manusia untuk belajar menerima segala sesuatu dengan ikhlas dan berbhakti kepada Tuhan. Jika melakukan dana punia atas nama bhakti kepada Tuhan, maka Tuhan pun akan memberikan apa yang

belum kita miliki dan melindungi apa yang sudah kita miliki, tentunya ini disesuaikan dengan karma kita, ketulusan kita. Di jaman kaliyuga dikatakan peran dana punia sangatlah penting dalam kehidupan beragama, yang ditunjukkan oleh kitab Manawa Dharmasastra I. 86. Seperti diuraikan dibawah ini :

*Tapah para, kerta yuge,
Tretayam jnana mucyate,
Dvapare yadnyaivaivahur,
Daana mekam kali yuge.*

Terjemahannya :

Pada zaman Kerta puncak beragama dengan Tapa, Pada zaman Treta dengan Jnayana, Upacara Yadnya pada zaman Dwapara, sedangkan pada zaman Kaliyuga dengan Dana Punia.

- c. Implementasi ajaran Tri Parārtha yang ketiga yaitu bhakti yang artinya hormat atau sujud, diantara sesama manusia dan seluruh ciptaan-Nya hendaknya saling menghormati, serta tidak melupakan untuk bersujud dihadapan sang pencipta (Tuhan / Hyang Widhi) (Sudarta, 2001:250). Bhakti artinya hormat atau sujud diantara sesamanya manusia hendaknya saling menghormati, serta tidak melupakan untuk bersujud dihadapan sang pencipta Subawa, 2017:50 menjelaskan bahwa penerapan ajaran bhakti dijelaskan dalam Bhagavadgita XVIII.55 berbunyi :

*Bhakyā mām abhijānāti
Yāvān yaś cāsmi tattvataḥ,
Tato mām tattvato jñātvā*

Viśate tad-anantaram.

Terjemahannya:

Dengan berbhakti kepada-Ku, ia mengetahui siapa dan apa sesungguhnya aku, dan dengan mengetahui hakekatku, ia mencapai aku dikemudian hari.

Berdasarkan dari sloka Bhagavadgita dalam hal ini manusia yang berbhakti kepada-Nya akan mengetahui hakekat beliau, maka pada saatnya nanti manusia tersebut akan menyatu kembali dengan Tuhan. Salah satu jalannya adalah dengan sembahyang sebagai wujud bhakti yaitu dengan memuja kesucian Beliau, wujud bhakti yang dilaksanakan dengan sembahyang dengan menggunakan media yang dipersembahkan sebagai ungkapan rasa terima kasih yang tulus dari dalam hati. Kitab suci Veda mengajarkan agar disamping memuja Tuhan, umat Hindu hendaknya juga memuja leluhur (*Pitrapuja*), sebab para leluhur adalah perwujudan dewata. Roh suci leluhur yang telah Moksa sudah bersatu dengan Tuhan. Umat Hindu juga diajarkan untuk berbhakti kepada orang tua atau sesama, hal ini tertuang dalam ajaran agama Hindu yaitu Catur Guru, dimana kita harus menghormati Ida Sanghyang Widhi Wasa, orang tua, guru, dan pemerintah. Dari ajaran tersebut umat Hindu dapat memahami penerapan ajaran bhakti dengan baik dan lebih hormat kepada Tuhan, leluhur dan saling

menghormati antar sesama ciptaan Tuhan (Sukardana, 2008 :
31-32)



B A B VII

TAT TWAM ASI

Pada bab ini dibahas teori tentang Tat Twam Asi. Teori yang dipaparkan adalah tentang pengertian Tat Twam Asi dan pelaksanaan Tat Twam Asi dalam kehidupan masyarakat.

7.1 Pengertian Tat Twam Asi

Secara etimologi, Tat Twam Asi berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari tiga kata, yakni Tat, Twam, dan Asi. “Tat” merupakan kata penunjuk, “itu”. “Twam” artinya “engkau”, dan “Asi” mempunyai arti “adalah”. Dengan demikian, Tat Twam Asi dapat diartikan sebagai itu adalah engkau, atau sering disebut juga sebagai aku adalah engkau. Menurut Sudharta dalam (Karda, dkk, 2007:18) menyebutkan bahwa Tat Twam Asi adalah kata-kata filsafat dalam agama Hindu yang mengajarkan kesosialan yang tanpa batas karena diketahui bahwa “ia adalah kamu” saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri.

Sementara menurut Sukartha dkk. (2002:67) Tat Twam Asi berasal dari bahasa Sansekerta yang tertuang dalam Chandogya Upanisad. Dijelaskan bahwa kata Tat berarti “Itu” atau “Dia” Twam Berarti “Engkau” atau “Kamu” dan Asi berarti “Adalah” jadi tat Twam Asi diartikan menjadi Dia Adalah Kamu. Konsep Tat Twam Asi sendiri tersurat dalam Chandogya Upanisad 6.8.7, yang mana mengisahkan bahwa ada seorang anak bernama Svetaketu yang merupakan murid sekaligus putra dari Uddalaka yang merasa sombong dan menganggap dirinya paling hebat karena telah membaca Veda dan merasa telah mengenal Tuhan. Pada akhirnya, Svetaketu disadarkan oleh ayahnya bahwa realitas tersebut tunggal adanya dan tidak terpecah-pecah. Begitu pula dengan manusia dan alam yang juga merupakan satu kesatuan dengan Tuhan. Tat Twam Asi merupakan intisari dari ajaran Upanisad yang menjelaskan bahwa manusia bukanlah suatu entitas yang terpisah dengan Tuhan dan alam semesta, namun merupakan satu kesatuan. Hal ini sangatlah jelas karena antara Brahman (*Paramātman*) dan Atman perseorangan (*Jivātman*) sesungguhnya sama. Seperti yang kita ketahui bahwa Atman merupakan percikan dari Brahman yang juga mempunyai unsur serta kualitas yang sama dengan Brahman, hanya saja ada yang membedakan, yakni ketika Atman tersebut lahir ke dunia karena Atman yang telah lahir ke dunia telah diliputi oleh Guna (*Sattwam, Rajas, Tamas*) dan terpengaruh oleh maya. (Nataldevi,2015).

Tat Twam Asi adalah ajaran filsafat Hindu yang mengajarkan tentang kesusilaan yang tanpa batas. Ajaran Tat Twam Asi menuntun

manusia agar memiliki jiwa sosial dan memiliki keinginan untuk menolong orang lain, karena menolong orang lain sama dengan menolong diri sendiri. Menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri.

Manusia perlu mengenal dan melaksanakan rasa kebersamaan, sehingga seberapa berat apa pun masalah yang dihadapinya akan terasa ringan, dengan memahami dan mengamalkan ajaran Tat Twam Asi, manusia akan dapat merasakan berat dan ringan hidup kehidupan ini. Berat dan ringan *Rwabhineda* itu ada dan selalu berdampingan adanya, serta sulit dipisahkan keberadaanya, oleh karena itu dalam hidup ini kita hendaknya selalu tolong menolong, merasa senasib dan sepenanggungan (Candra, 2021).

Sejalan dengan pendapat di atas, Wiradarma (2020) menjelaskan ajaran Tat Twan Asi selain merupakan jiwa filsafat sosial, juga merupakan dasar dari tata susila Hindu di dalam usaha untuk mencapai perbaikan moral. Susila adalah tingkah laku yang baik dan mulia untuk membina hubungan yang selaras dan rukun diantara sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai landasan/pedoman guna membina hubungan yang selaras, maka kita mengenal, dan mengamalkan ajaran moralitas itu dengan sungguh-sungguh sebagai berikut:

1. Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran/norma-norma masyarakat yang timbul dari hatinya sendiri (bukan paksaan dari luar).
2. Rasa tanggung jawab atas tindakannya itu.

3. Lebih mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan Tat Twam Asi adalah ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan tentang hubungan harmonis antara manusia dengan sesama. Aku adalah kamu, kamu adalah aku. Apa yang kamu rasakan maka akan aku rasakan juga. Oleh sebab itu menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri.

7.2 Pelaksanaan Tat Twam Asi

Tat Twam Asi merupakan ajaran kesamaan martabat manusia atau ajaran persaudaraan. Benar, memang semua manusia adalah bersaudara, bersaudara sebagai keluarga besar dunia, karena Atman setiap manusia adalah sama, yaitu percikan sinar suci Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena itu ada juga memaknai Tat Twam Asi sebagai Atmanku adalah Atmanmu, sebaliknya Atmanmu adalah Atmanku tetapi ada juga yang mengartikan Tat Twam Asi sebagai Ajaran Kasih Sayang, dimana umat manusia yang jumlahnya banyak sekali harus saling mengasihi, saling menolong dan saling asah, saling asih dan saling asuh, sehingga hidup dan kehidupan manusia menjadi harmonis, aman, tentram, dan damai. (shaakuntala :2015).

Secara implisit ajaran moral yang bernafaskan ajaran agama Hindu salah satunya adalah konsep Tat Twam Asi. Wujud nyata dari ajaran ini dapat kita lihat dalam kehidupan dan perilaku keseharian dari umat manusia. Manusia dalam hidupnya memiliki berbagai macam kebutuhan

hidup yang dimotifasi oleh keinginan (kama) manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk hidup itu banyak jenis, sifat, dan ragamnya, seperti manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, ekonomis, budaya, dan yang lainnya. Semua itu harus dapat dipenuhi oleh manusia secara menyeluruh dan bersamaan tanpa memperhitungkan situasi dan kondisinya serta keterbatasan yang dimilikinya, betapa susah yang dirasakan oleh setiap individu. Disinilah manusia perlu mengenal dan melaksanakan rasa kebersamaan, sehingga seberapa berat apa pun masalah yang dihadapinya akan terasa ringan, dengan memahami dan mengamalkan ajaran Tat Twam Asi manusia akan dapat merasakan berat dan ringan hidup kehidupan ini (Karmini, 2000).

Contoh pelaksanaan Tat Twam Asi misalnya, bila masyarakat kita tertimpa musibah seperti di Bali ditimpa bencana Bom sebagai akibat dari bencana itu bukan hanya dirasakan oleh masyarakat Bali sendiri, melainkan juga dirasakan oleh masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat duniapun juga ikut terkena biasanya. Bila seorang anak mendapat halangan /kecelakaan sehingga merasa sedih rasa sedih yang diderita oleh anak itu juga dirasakan oleh orang tuanya. Demikian juga yang lainnya akan selalu dirasakan secara kebersamaan /sosial oleh masing masing individu dalam masyarakat. Jiwa sosial ini seharusnya diresapi dengan sinar-sinar kesusilaan tuntunan Tuhan. Ajaran Tat Twan Asi selain merupakan jiwa filsafat sosial, juga merupakan dasar dari tata susila Hindu di dalam usaha untuk mencapai perbaikan moral. Susila adalah tingkah laku yang baik dan

mulia untuk membina hubungan yang selaras dan rukun diantara sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Kearifan lokal Tat Twam Asi merupakan salah satu kearifan lokal berkembang di Bali. Ditelaah melalui arti kata, tat twam asi terdiri atas tiga kata. Kata pertama yaitu tat berarti itu (dia). Kata kedua yaitu twamberarti kamu. Dan terakhir asi berarti adalah. Jadi, tat twam asi sendiri memiliki arti bahwa dia adalah aku dan aku adalah dia. Menurut Sudharta dalam Wariati (2013) menyatakan bahwa tat twam asi merupakan suatu ungkapan agama hindu yang memiliki makna sosial bahwa dia adalah kamu dan kamu adalah dia Dalam ajaran ini mengandung makna yang universal yang pada intinya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara makhluk hidup di dunia ini. Secara umum, kearifan lokal tat twam asi memiliki makna menganggap semua orang sama. Jika seseorang tidak menghormati orang lain maka itu sama artinya dengan tidak menghormati diri sendiri. "Tat Twam Asi" merupakan suatu hal tentang ajaran etika dan kesusilaan di masyarakat, yang mampu mengendalikan diri serta sangat mendukung dalam pergaulan hidup kita sehari hari dan jika segala tindak tanduk atau ulah manusia memaknai akan hal itu tentu akan sangat membantu terwujudnya suatu kondisi yang tenang, aman, menyenangkan sehingga mampu membangun nuansa yang harmoni dan kondusif dalam setiap gerak kehidupan. Dalam kitab Upadesa, tentang ajaran-ajaran Agama Hindu disebutkan, "Tat Twam Asi", adalah "kata-kata dalam filsafat Hindu yang mengajarkan kesosialan yang tanpa batas karena diketahui,

bahwa “ia adalah kamu”, saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial ini juga diresapi oleh sinar-sinar tuntunan kesucian Tuhan dan tidak oleh jiwa kebendaan” (Sudharta, Tjok Rai dan Oka Punia Atmaja, Ida Bagus, 2001 : 47)

Apriliani dan Yudiana (2020) menyatakan secara umum, kearifan lokal Tat Twam Asimemiliki makna menganggap semua orang sama. Jika seseorang tidak menghormati orang lain maka itu sama artinya dengan tidak menghormati diri sendiri. Tat Twam Asi merupakan salah satu bagian dari ajaran susila atau etika Hindu yang memberikan suatu konsep kesamarataan kepada semua makhluk. Secara etimologi, Tat Twam Asi berasal dari bahasa Sanskerta, yang tertuang dalam Chandogya Upanisad, yaitu: “Tat” yang berarti “itu” atau “dia”, “Twam” berarti “engkau” atau “kamu”, dan “Asi” berarti “adalah”. Jadi, Tat Twam Asi secara sederhana berarti dia adalah kamu. Dia dalam hal ini dikorelasikan sebagai Tuhan dan Tuhan ada dalam setiap tubuh makhluk hidup sebagai hakikat kehidupan yang disebut dengan atman. Oleh karena itu, setiap manusia adalah Tuhan, sehingga perbuatan seseorang kepada orang lain adalah sama dengan perbuatannya kepada diri sendiri. Dari pernyataan tersebut munculah istilah “aku adalah kamu, kamu adalah aku”. Konsep tersebut sudah sangat jelas mengandung ajaran kemanusiaan yang kental dimana setiap manusia memiliki kedudukan yang sama, sehingga tidak boleh saling menyakiti, saling melukai, saling

menghina, maupun perbuatan negatif yang lainnya, karena menyakiti orang lain sama dengan menyakiti diri sendiri. Pengamalan ajaran tersebutlah yang dalam butir Pancasila dikenal sebagai “Peri Kemanusiaan” (Suhardana, 2010: 17-20).

Tat Twam Asi mempunyai arti engkau adalah aku dan aku adalah engkau. Makna mendasar yang dapat dipetik dari Tat Twam Asi tersebut adalah bagaimana menyayangi diri sendiri demikian juga menyayangi orang lain bahkan lingkungan sekalipun. Atas dasar itu maka tindakan hormat menghormati sesama umat beragama adalah sangat diperlukan bahkan harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ajaran Tat Twam Asi sangat selaras dengan ideologi Negara yaitu Pancasila. Dengan demikian setiap warga Negara mempunyai hak untuk mengaktualisasikan ajarannya ditengah-tengah masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan tatanan yang berlaku di masyarakat tersebut serta tetap mengutamakan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Dari uraian di atas kiranya perlu digaris bawahi bahwa ajaran agama merupakan pedoman dan tuntunan bagi umatnya dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Setiap warga Negara yang sekaligus umat beragama hendaknya tetap mempertahankan NKRI yang berideologi Pancasila dengan mengembangkan wawasan nasionalnya bahwa Indonesia adalah Negara yang multi kultural yang perlu dijaga ditumbuh kembangkan dan dipertahankan sampai kapan saja.

Semoga Brahman (Tuhan Yang Maha Esa) menganugerahkan kekuatan dan sinar sucinya kepada seluruh warga bangsa agar dapat melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik, sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada Negara guna ketertiban, kesejahteraan, kemajuan dan kejayaan Indonesia pada umumnya. Berbakti kepada agama dan Negara sesuai dengan konsep dalam agama Hindu yang di sebut dengan Dharma Agama dan Dharma Negara. Sebagai umat Hindu kiranya perlu menanamkan pemahaman yang mendalam untuk berbuat kebenaran berdasarkan Dharma selama hidup ini sebagai bentuk persembahan atau pengabdian (Yasa Kerthi) guna kepentingan masyarakat, bangsa, dan Negara.



B A B VIII

CATUR GURU

Pada bagian ini dibahas tentang pengertian Catur Guru, bagian-bagian Catur Guru, dan pelaksanaan Catur Guru dalam kehidupan masyarakat.

8.1 Pengertian Catur Guru

Agama Hindu mengajarkan proses pendidikan yang berjenjang baik formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal sistem pendidikan persekolahan, pendidikan non formal paket pendidikan berjangka pendek dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Hal ini juga sebagaimana ditekankan dalam ajaran Agama Hindu yaitu ajaran Catur Guru bahwa pendidikan harus dilakukan dalam lembaga, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep ajaran Catur Guru dalam proses pendidikan dapat memberikan suatu pengaruh terhadap sikap dan hasil belajar, karena dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan saling menghargai dengan penuh rasa syukur, maka akan terwujud kehidupan yang saling menghargai, seimbang dan

harmonis, taat terhadap orang tua, taat terhadap guru, pemerintah dan taat pada Tuhan melalui ajaran agama.

Catur Guru Kata catur berasal dari bahasa sansekerta yang berarti empat, kata guru berasal dari akar kata sansekerta gri yang berarti memuji dan gur yang berarti mengangkat, gu berarti kegelapan dan ru berarti penerangan. Jadi guru adalah seseorang yang berpengetahuan dan memberikan pencerahan serta mampu untuk mengarahkan orang lain. Dalam agama Hindu, guru merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (vidya) dan juga pembagi ilmu. Seorang guru adalah pemandu spiritual/kejiwaan siswa-siswanya atau mahasiswanya. Menurut Nasruddin Anshoriy (2008) menjelaskan bahwa Catur Guru terdiri dari dua kata, yaitu kata “Catur” yang artinya empat dan juga kata “Guru.” Jadi Catur Guru bermakna empat guru yang memiliki tugas yang berat. Dalam kepercayaan Hindu manusia diwajibkan menghormati Catur Guru. Catur Guru adalah ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan tentang menghormati empat guru yaitu orang tua, guru yang mengajar/memberi ilmu, pemerintah sebagai guru wisesa, dan Ida Sang Hyang Widhi sebagai pencipta semua makhluk hidup.

8.2 Bagian-bagian Catur Guru

Catur Guru terdiri dari Guru Swadyaya (Tuhan), Guru Wisesa (Pemimpin/Pemerintah), Guru Pengajian (Guru di Sekolah), dan Guru Rupaka (Orang tua). Berikut dijelaskan masing-masing guru tersebut.

1. Guru Swadyaya

Guru Swadyaya adalah Tuhan. Segala kebutuhan makhluk semua terpenuhi oleh-Nya. Beliau adalah maha pengasih dan penyayang. Demikian pula alam semesta ini begitu indah dan menakjubkan. Semua itu berkat kebesaran Sang Hyang Widhi. Guru Swadyaya adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi penentu kebenaran yang absolut sesuai ajaran agamanya masing-masing. Mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan menjauhi larangan-Nya adalah merupakan bentuk penghormatan terhadap “guru swadyaya”.

Pemberian dan penanaman ajaran agama di sekolah maupun Perguruan Tinggi, dan di lingkungan masyarakat melalui bentuk-bentuk pasraman tentu sangat penting dan akan memberikan dampak positif bagi keyakinannya terhadap ajaran yang dianutnya. Yang tentunya juga harus ditanamkan sejak dini dan secara kontinu di keluarganya masing-masing, bahwa melanggar ajaran agama yang dianutnya adalah perbuatan nista dan dosa yang patut di jauhi. Jika dikaitkan dengan ajaran agama Hindu, dosa besar jika kita melanggar prinsip-prinsip penghargaan terhadap “Catur Guru”.

Hukum karma adalah buah daripada perbuatan yang akan kita terima jika kita melanggar salah satu prinsip “catur guru”. Pendoktrinan dan pengkaitan antara “karma pala” dengan “catur guru” akan memberi efek “ketakutan” melanggar “catur guru”,

muaranya kita harapkan menghargai dan menghormati “Catur Guru”, lalu nilai-nilai karakter anak menjadi 6 meningkat, atau lebih baik dengan adanya pembentukan karakter lebih awal atau sedini mungkin.

Guru Swadyaya Merupakan wujud rasa homat kepada Tuhan dengan tulus ikhlas. Ajaran Guru Swadyaya ini salah satunya terdapat dalam Kitab Mahabharata yang menceritakan tentang kesabaran Arjuna yang menunjukkan pengabdianya kepada Dewa Siwa dan dalam Kitab Bhagawadgita. Lebih lengkapnya, dalam Kitab Mahabharata tersebut diceritakan bahwa Arjuna dengan rasa sabar dan penuh pengendalian (melalui tapa dan brata) memusatkan pikiran kepada Dewa Siwa. Kemudian Arjuna berhasil memperoleh anugerah Panah Pasupati karena mampu mengalahkan sifat tamak atau keserakahan yang ada dalam dirinya. Begitu juga Arjuna dengan penuh ketulusan berbakti kepada Krsna. Arjuna melaksanakan segala nasihat, bimbingan dan tuntunan, sehingga mendapatkan perlindungan dan kemenangan saat Perang Bharata Yudha. Sedangkan dalam Kitab Bhagawadgita, ajaran Guru Swadyaya terdapat dalam Bhagawadgita Bab XII sloka 2 (bagian 2) yang berbunyi:

“sri-bhagavan uvaca may avesya mano ye mam nitya-yukta upasate shraddhaya parayopetas te me yuktatama matah.”

Arti dari sloka tersebut yaitu:

“Mereka yang memusatkan pikirannya pada-Ku dengan menyembah-Ku dan senantiasa bersungguh-sungguh serta memiliki keyakinan yang sempurna, merekalah yang Aku anggap paling sempurna dalam yoga.”

2. Guru Rupaka

Guru Rupaka adalah orang tua di rumah yaitu ayah dan ibu. Orang tua sangat berjasa bagi anak-anaknya. Jasa itulah yang menyebabkan tiap manusia mempunyai tiga hutang yaitu hutang badan, hutang jasa dan hutang hidup. Kita semua tentu menyadari bagaimana peran penting orang tua dalam perjalanan kehidupan kita. Penanaman karakter sikap agar hormat dan patuh kepada orang tua adalah wujud penghormatan kepada “Guru rupaka” yang penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar anakanak sejak dini hormat kepada orang tuanya, sehingga kelak ketika dewasa menjadi terbiasa hormat kepada orang yang lebih tua dan juga bisa menularkan kepada anakanak mereka. Dampaknya dalam tatanan riil atau nyata di lapangan, khususnya di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, siswa atau para mahasiswa menjadi hormat, patuh dan taat kepada guru-gurunya; hormat dan patuh kepada perintah atau keputusan pemerintah; taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya dan menjauhi segala larangannya, sebagai dampak dari pembiasaan menghormati orang tua mereka di rumah. Jadi, penerapan pendidikan karakter yang baik oleh

orang tua di rumah (guru rupaka) memberikan dampak yang positif pula kepada bentuk pendidikan karakter kepada guru di sekolah (Guru Pengajian), pemerintah (Guru Wisesa), dan Tuhannya (Guru Swadyaya).

Guru Rupaka adalah wujud rasa hormat dari anak kepada orangtua yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, dan memberikan kehidupan yang layak. Ajaran mengenai Guru Rupaka ini salah satunya terdapat dalam Kitab Sarasamuscaya dan Kitab Pustaka Slokantara. Dalam Kitab Sarasamuscaya dijelaskan dalam Sloka 241 berbunyi: “lkang bhakti makawwitan, paritusta sang rawwitnya denya phalanya mangke dlaha, langgeng palemam ika ring hayu..” Artinya adalah “Orang yang setia dan hormat kepada orang tua, sehingga membuat orang tua menjadi senang dan bahagia, maka anak yang demikian akan memperoleh kemasyuran dan keselamatan pada kehidupannya sekarang dan kelak di kemudian hari.” Kemudian ajaran Guru Rupaka dalam Kitab Pustaka Slokantara terdapat pada sloka 26 berbunyi:

“Ekāksara pradātāram dataram nānumanyata cwinnāyomau prasuta tu candala hayati thijayate.”

Yang artinya:

“Orang yang tidak mau mengakui guru orang yang telah memberikan pelajaran padanya walaupun sedikit saja, ia nanti akan lahir mula-mula sebagai anjing dan kemudian sebagai orang candela.”

3. Guru Wisesa

Guru Wisesa adalah pemerintah. Dalam mengikuti kegiatan *aguron-guron* (belajar di sekolah), pemerintah telah menyediakan gedung sekolah dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Pemerintah adalah para pemimpin di negeri ini, baik yang di eksekutif antara lain presiden, legislatif, misalnya DPR maupun yudikatif misalnya MA, dari tataran paling atas sampai di tingkatan paling bawah, yang patut kita teladani dan kita hormati. Dinamika pelecehan dan kekerasan terhadap “guru wisesa” kita pada era reformasi ini sangat sering kita temukan. Contoh nyata misalnya, bagaimana masyarakat dengan beraninya menghujat presiden, gubernur, bupati atau para pembantunya yang kebijakannya dianggap tidak berpihak kepada rakyat. Bagaimana pula DPR, jaksa atau hakim yang sering dihujat, didemo, dan dilecehkan. Masyarakat tentu sepenuhnya salah karena memang terkadang oknum-oknum yang menjadi “guru wisesa” sering berlaku tidak mencerminkan sebuah karakter yang patut diteladani. Oleh karena itu, siapapun yang didudukkan sebagai pemimpin di lembaga eksekutif, legislatif, maupun yudikatif dari tingkat pusat sampai ke daerah, hendaklah memiliki karakter moral yang patut diteladani, sehingga masyarakat termasuk para siswa, mahasiswa hormat dan patuh kepada

pemerintah (guru wisesa). Sinergi positif tentu kita harapkan kepada “catur guru” yang lain.

Guru Wisesa adalah wujud rasa hormat dari rakyat kepada pemimpin atau pemerintahan yang berkuasa. Dalam hal ini dijelaskan dalam Kitab Ramayana Sargah XXIV sloka 61 intinya mengatakan bahwa: “keharusan wibawa pelindung negara yang akan dipuji-puji, tetap di bibir rakyat dan jadi kenang-kenangan mereka. Demikianlah keharusan dan kewajiban seorang raja perwira, tetapi jika lari dari medan perang, nistalah, hinalah raja demikian. Itulah kewajiban seorang pemimpin bagi rakyatnya, dan kewajiban rakyat terhadap pemimpin adalah mematuhi segala peraturan (hukum dan undang-undang) yang ditetapkan sebagai wujud bhakti terhadap Guru Wisesa. Rakyat yang menghormati dan menjunjung tinggi wibawa pemimpinnya mendapatkan hidup yang bahagia, aman, nyaman, damai dan sejahtera.”

4. Guru Pengajian

Guru Pengajian adalah guru yang mengajar di sekolah. Guru sangat berjasa karena telah mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menjadikan manusia mampu meningkatkan taraf hidupnya melalui ilmu pengetahuan. Guru Pengajian merupakan guru formal maupun nonformal yang mendidik dan mengajar anak didik kita di sekolah

maupun di lingkungan masyarakat. Menyadarkan siswa bahwa semua pemimpin negeri ini lahir dari “Rahim” guru mejadi suatu motto persuasif agar mereka menghormati dan menghargai gurunya. Slogan umum yang sering kita dengar sejalan dengan perkembanganya yaitu, "Guru patut di gugu dan ditiru" juga menjadi relevan dikumandangkan. Dengan demikian kasus kriminalisasi dan diskriminasi guru kita harapkan dapat diminimalisir. Olehkarena, guru harus benarbenar bisa ditiru dan digugu oleh para siswa-siswanya atau mahasiswanya. Jangan sampai berlaku istilah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Ketika guru yang ditiru dan digugu itu sukses pembentukan nilai-nilai karakter kepada anak didiknya, akan berdampak positif pula pada suksesnya nilai-nilai pendidikan karakter pada keluarga (guru rupaka); pada pemerintah, dan juga berketuhanan. Dalam tatanan riil atau nyata, memang faktanya anak-anak jauh lebih percaya kepada ucapan atau pesan gurunya daripada orang tuanya, karena guru merupakan simbol baginya. Walaupun apa yang disampaikan oleh guru terkadang belum tentu benar. Hal itu paling sering terjadi pada tataran pendidikan anak usia dini dan tingkat sekolah dasar (SD).

Guru Pangajian Menghormati Guru Pengajian merupakan kewajiban seorang siswa dalam proses aguronguron. Seorang anak dituntun dan diajarkan ilmu pengetahuan, dibina, dan dididik agar memiliki pengetahuan sebagai bekal menjalani kehidupan.

Ajaran Guru Pengajian ini terdapat dalam Kitab Nitisastra II.13 berbunyi:

“Haywa maninda ring dwija daridra duma a temu,
Sastra teninda denira kapataka tinemu magong,
Yan kita ninda ring guru patinta maparek temu,
Lwirnika wangsa-patra tunibeng watu remek apasah.”

Yang artinya:

“Janganlah sekali-kali mencela guru, perbuatan itu akan dapat mendatangkan kecelakaan bagimu. Jika kamu mencela buku-buku suci, maka kamu akan mendapatkan siksaan dan neraka, jikalau kamu mencela guru maka kamu akan menemui ajalmu, ibarat piring yang jatuh hancur di batu”.

Selain itu ajaran Guru Pengajian juga terdapat dalam Kitab Sarasamuscaya, 238 yang berbunyi:

“Samyam mithyaprawrtte wa, Wartitawyam gurawiha,
Guruninda nihantyayurmanusyanam, Na samsayah,”

Artinya:

Sebagai seorang siswa (murid), tidak boleh mengumpat guru, walaupun perbuatan beliau keliru, adapun yang harus diusahakan dengan baik ialah perilaku yang layak kepada guru agar berhasil dalam menimba ilmu. Bagi yang suka menghina guru, akan menyebabkan dosa dan umur pendek baginya

8.3 Pelaksanaan Catur Guru

Ujung tombak keberhasilan pendidikan dalam keluarga adalah orang tua. Selain mendapat pengaruh dari lingkungan di mana keluarga itu bermasyarakat. Pendidikan dalam keluarga, sangat bergantung pada nilai, etika, dan norma yang berlaku dalam keluarga itu. Pembentuk tiga unsur tersebut tidak lain adalah hasil dari proses berkeluarga. Sehingga semakin baik proses berkeluarga maka kecenderungan perilaku anak yang ada dalam keluarga tersebut akan mengarah ke hal yang positif. Positifnya perilaku anak pada umumnya merupakan indikator keberhasilan dalam berkeluarga dan sukinah atau bahagia. Dalam agama Hindu, berkeluarga merupakan jenjang hidup kedua setelah melewati masa *Brahmacari*. Menjalani kehidupan berkeluarga disebut juga Grehasta asrama dalam konsep *Catur Asrama*. Dalam masa *Grahasta* ini, orang tua selaku orang yang melahirkan dan mendidik anaknya disebut Guru Rupaka dalam Catur Guru.

Pada masa Grehasta, Guru Rupaka merupakan ujung tombak keberhasilan dalam berkeluarga. Guru Rupaka merupakan guru pertama dalam kehidupan belajar anak. Di mana dalam proses ini, struktur kognitif awal pada seseorang anak akan terbentuk. Terbentuknya struktur kognitif awal pada anak merupakan salah satu indikator dasar kesiapan awal untuk belajar pada pembelajaran ilmu baru berikutnya. Di mana struktur kognitif yang dibentuk adalah karakter. Karakter yang telah dibentuk dalam keluarga merupakan bekal untuk seorang anak untuk belajar lebih banyak di pendidikan formal.

Dalam UU No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal mencakup sebuah lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan. Sehingga pendidikan formal bersifat lebih sistematis dan terstruktur berdasarkan aturan yang berlaku. Penyelenggaraan pendidikan formal tidak lepas dari peran seorang guru. Di mana guru di sekolah merupakan ujung tombak keberhasilan pembelajaran di sekolah. Kemampuan guru dalam mengajar, mendidik dan membina selalu dibarengi dengan alat bantu sesuai dengan bidang yang diajarkan. Sehingga pendidikan itu terselenggara dengan baik.

Pada dasarnya dalam ajaran Catur Guru telah dijelaskan bahwa guru di sekolah merupakan Guru Pengajian. Guru Pengajian atau Guru Waktra adalah guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru di sekolah memberikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, sehingga murid menjadi pandai dan terhindar dari kebodohan atau kegelapan berarti lenyaplah penderitaan. Karena itu murid-murid atau siswa harus menghargai dan menghormati gurunya. Murid-murid atau siswa pun dapat mewujudkan rasa bhaktinya kepada Guru Pengajian antara lain dengan: 1. Mentaati tata tertib sekolah, 2. Rajin belajar, 3. Selalu berbudi luhur. 4. Tidak mencaci maki guru, 5. Menjaga nama baik guru dan sekolah, 6. Selalu mengingat guru, meskipun sudah tidak menjadi muridnya lagi, 7. Tidak menantang guru, 8. Menyapa dan

memberi hormat kepada guru, 9. Melaksanakan semua nasihat dan ajarannya.

Terwujudnya rasa bakhti siswa terhadap Guru Pengajian merupakan salah satu bentuk penanaman etika terhadap siswa dan balas budi non materil terhadap guru. Pendidikan formal yang baik akan memberi dampak positif untuk perkembangan anak selanjutnya. Terutama dalam membentuk anak yang suputra. Membentuk anak yang suputra tidak cukup hanya dengan pendidikan formal dan informal dalam keluarga. Hidup bermasyarakat juga merupakan salah satu indikator anak suputra. Untuk mewujudkannya maka diperlukan pendidikan yang berbasis pada masyarakat. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Dalam hidup bermasyarakat, terdapat barbagai unsur sosial didalamnya. Sehingga kematangan karakter pada seseorang cenderung akan memberi dampak positif terhadap kehidupan bermasyarakatnya. Panutan dalam hidup bermasyarakat adalah pemerintah. Di mana pemerintah yang selalu berusaha mendidik dan mengayomi rakyatnya, selalu mensejahterakan dan memberikan perlindungan. Karena itu pemerintah harus selalu dihormati dan dihargai. Kita perlu mewujudkan rasa bhakti kita kepada Pemerintah antara lain dengan cara: 1. Menghargai dan menghormati para pahlawan bangsa, 2. Memelihara dan

menjaga harta benda milik pemerintah, 3. Memelihara hasil-hasil pembangunan bangsa, 4. Rajin membayar pajak, 5. Cinta tanah air negara dan bangsa, 6. Mentaati semua ketentuan Pemerintah, 7. Menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila, 8. Selalu menghormati aparatur Pemerintah yang bersih dan jujur, 9. Berpartisipasi dalam mengamankan negara, 10. Berpartisipasi dalam mengisi kemerdekaan.

Dalam ajaran Catur Guru dijelaskan bahwa mewujudkan rasa bakti kepada pemerintah adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap Guru Wisesa. Wisesa dalam bahasa Sanskerta berarti purusa/ Sangkapurusan yaitu pihak penguasa yang dimaksud adalah Pemerintah. Pemerintah adalah guru dan masyarakat umum yang berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa dan memberikan kesejahteraan material dan spiritual. Sehingga seorang manusia Hindu wajib untuk menghormati jasa pemerintah. Dalam artian bahwa, hidup bermasyarakat dengan baik adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap Guru Wisesa.

Selanjutnya dalam Catur Guru disebutkan Guru Swadyaya. Guru Swadyaya adalah semesta atau Sang Hyang Paramesti guru. Agama dan ilmu pengetahuan dengan segala bentuknya adalah bersumber dari beliau. Sarwam Idam Khalubrahman (segala yang ada tidak lain dari Brahman). Guru Swadyaya disebut pula guru sejati. Dinamakan guru sejati karena Beliau adalah Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Beliaulah yang telah menciptakan alam semesta dengan segenap isinya ini, kemudian memelihara dan melindunginya dan akhirnya juga melebur atau

mengembalikan ke dalam bentuk asalnya. Dinyatakan sebagai guru karena Tuhan adalah pembimbing utama bagi umat manusia yang tidak ada bandingannya. Beliau Maha tahu, beliau juga Mahakuasa, dan Mahasakti. Karena itu sebagai manusia kita perlu mewujudkan rasa bhakti kita kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh dan tulus ikhlas.

Cara mewujudkan rasa bhakti kepada Guru Swadyaya itu antara lain dengan. Selalu ingat kepada-Nya, 2. *Ngayah* di Pura, 3. Melaksanakan tapa, brata, yoga, samadhi. 4. Menjaga kesucian pura, 5. Mempelajari kitab suci Weda, 6. Medana punia 7. Melakukan persembahyangan (*Tri Sandhya*) 8. Berdoa sebelum melakukan kegiatan 9. Meyakini kebesaran Tuhan 10. Selalu bersyukur atas karunia-Nya 11. Mempelajari ajaran ketuhanan, 12. Melaksanakan upacara piodalan, Dengan mewujudkan rasa bakti kepada Guru Swadyaya mencerminkan bahwa kita telah hidup dengan baik sebagai manusia yang berTuhan. Semua uraian di atas masih dalam pembentukan atau persepektif bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap para guru yang dikenal dalam ajaran Hindu.

Selanjutnya, bagaimana pelaksanaan ajaran Catur Guru berdasarkan pembentukan atau perspektif guru itu sendiri, tentunya hal ini menjadi sangat penting karena di dalam ranah pendidikan kualitas pendidik juga merupakan cikal bakal lahirnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas, berkarakter, dan berahklak mulia.

Pertama, Sebagai Guru Rupaka atau orang tua, sejatinya adalah guru bagi anaknya. Sebagai guru, orang yang patut digugu dan ditiru,

orang tua seharusnya menjadi panutan bagi anak-anaknya. Orang tua harus bisa menjadi role model dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perbuatan yang dilakukan dihadapan anak-anaknya akan menjadi contoh bagi mereka. Yang dibutuhkan anak-anak dari orang tuanya adalah panutan, bukan sekadar ucapan. Mereka membutuhkan figur yang bisa dijadikan suri tauladan bagi kehidupannya sehari-hari. Bila mengharapkan anak-anak mau mempelajari ajaran-ajaran Hindu di rumah, maka sebagai orang tua, juga harus memberi contoh dengan ikut mempelajari buku-buku keagamaan.

Kedua, peran guru di sekolah ataupun dosen di kampus sangatlah besar dalam mendidik putera-puteri bangsa Indonesia. Di tangan para guru yang disebut Guru Pengajian inilah nasib bangsa Indonesia ke depan ditumpukan. Semua anak didik sejatinya mempunyai potensi diri yang luar biasa dahsyat, tanpa batas. Batas-batas yang ada dalam diri mereka sebenarnya diciptakan sendiri oleh mereka melalui sistem keyakinan yang dianutnya sejak kecil. Guru di sekolah diharapkan membantu untuk mengikis batas-batas tersebut. Seorang guru harus bisa merangsang tumbuhnya kreativitas anak didik. Di samping itu, guru juga harus bisa mengembangkan kreativitas yang sudah dimiliki anak didik. Sikap guru haruslah ramah. Sudah tidak zamannya lagi, seorang guru ditakuti muridnya. Sebaliknya, guru harus bisa menjadi sosok yang dirindukan murid, sosok yang dicintai muridnya. Untuk bisa menjadi pribadi yang demikian, seorang guru pertama-tama harus mencintai pekerjaannya sebagai guru. Dengan demikian, dia bekerja secara totalitas, penuh

pengabdian, bahkan bisa mencintai sepenuhnya anak didik sebagaimana dia mencintai anak kandungnya di rumah. Seorang guru hendaknya senantiasa bisa mendoakan keberhasilan murid-muridnya.

Terakhir, pemerintah sebagai Guru Wisesa sebaiknya adalah orang yang benar-benar bisa memerintah rakyatnya dengan baik. Pemerintah seyogyanya dapat menjadi inspirator, serta bisa menjadi tauladan bagi rakyatnya. Segala gerak-gerik harus mencerminkan sikap yang bisa digugu dan ditiru masyarakatnya. Pemerintah juga harus bisa menjadi sosok yang dicintai dan sekaligus mencintai rakyatnya. Di dalam bidang pendidikan pemerintah wajib memberikan fasilitas ataupun sarana dan pasarana yang memadai di sekolah-sekolah, sehingga fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan akan efektif dan mampu melahirkan anak bangsa yang menjadi pionir-pionir pembangunan ke arah yang diharapkan.



B A B IX

MENYAMABRAYA

Pada bab ini dibahas tentang teori menyamabraya. Kajian tentang menyamabraya yang dipaparkan adalah pengertian menyamabraya, penerapan konsep menyamabraya, nilai pendidikan dalam konsep menyamabraya.

9.1 Pengertian Menyamabraya

Masyarakat Hindu Bali dari jaman dulu telah mengenal istilah Menyama Braya. Menyama Braya merupakan istilah yang sering didengar saat melakukan upacara yadnya dimana pada saat melakukan upacara yadnya masyarakat saling bahu membahu demi kelancaran upacara yadnya yang dilakukan. Istilah menyama braya berasal dari dua kata, yakni “nyama” dan “braya”. Kata Nyama mendapat awalan “me” menjadi “menyama” yang berarti saudara. Sedangkan kata “braya” memiliki arti tetangga terdekat, orang sekitar atau semua umat manusia karena satu jalan kelahiran (horizontal). Menyama braya merupakan istilah yang memiliki arti bahwa semua manusia adalah bersaudara atau cara hidup yang memperlakukan orang lain seperti saudara sendiri (Wisnumurti, 2010). Menyama Braya sebagai Kearifan Lokal Bali dalam membangun

Persaudaraan Harus diakui bahwa Bali memiliki beberapa perda yang bernuansa Hindu. Sekalipun demikian, Pemerintah Bali tetap memberikan ruang pada agama-agama lain untuk tumbuh dan hidup berdampingan. Kebijakan ini sesungguhnya telah dibangun sejak era kerajaan-kerajaan kecil, seperti, Kerajaan Waturenggong di Klungkung dan Kerajaan Badung di Denpasar. Pada masa kerajaan-kerajaan inilah istilah menyama braya dipopulerkan. Karena proses modernisasi dan hegemoni politik Orde Baru, tradisi menyama braya ini sedikit demi sedikit tidak tampak pada masyarakat Bali.

Menyama braya merupakan salah satu ajeg Bali yang artinya ‘aku adalah engkau dan engkau adalah aku’. Budaya tersebut merupakan salah satu budaya yang meneguhkan kembali toleransi antarumat beragama di Bali. Menurut orang Bali, apabila kita menyayangi diri sendiri, mengasihi diri sendiri, maka harus berkata dan berbuat kepada orang lain sebagaimana berbuat pada diri kita sendiri. Jika prinsip-prinsip ini bisa dijalankan, kedamaian hidup di dunia ini akan bisa diwujudkan. Wujud nyata dari penerapan konsep itu dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari seperti tradisi ngupoin, mapitulu, mejenukkan, ngejot dan lain-lain. Nyama braya adalah sebuah konsep ideal yang bersumber dari sistem nilai budaya masyarakat Bali. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bermilai,

berharga, penting dan benar yang mesti dilaksanakan dalam hidup di dunia ini, nilai-nilai luhur itu diharapkan dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat Bali (Wiyana, 2012).

Menyama braya mempunyai makna yang luas dan lugas. Kapan seseorang menggunakan kalimat tersebut, maka kalimat tersebut akan memberikan kesan positif. Seseorang dianjurkan untuk tidak menjadikan kalimat menyama braya ini sebagai wacana saja, akan tetapi setiap orang dituntut untuk merealisasikan wacana tersebut dengan berpikir yang positif, maka dengan berpikir positif akan terwujud tindakan harmonis (Suamba, 2012). Menyama braya bagi masyarakat Bali selain sebagai kearifan lokal yang menjadi landasan moral dalam membangun relasi sosial juga merupakan kekayaan utama dalam hidup dan sebagai jalan untuk menggapai kedamaian dan keharmonisan yang telah ada sejak lama. kearifan lokal ini memiliki makna bahwa semua orang adalah keluarga, maka perlakuan terhadap orang lain akan diperlakukan seperti keluarga sendiri. Dalam pernyataan tersebut memiliki arti yang lebih luas yaitu jika menyama braya memaknai orang lain sebagai keluarga atau saudara, maka bisa dikatakan memiliki makna yang plural yang berarti menghargai perbedaan dan menempatkan orang lain sebagai keluarga.

Terwujudnya nilai-nilai menyama braya pada berbagai bentuk kegiatan dalam relasi sosial masyarakat Bali, juga merupakan aplikasi langsung dari keyakinan masyarakat Bali pada pemahaman arti menyama braya tersebut. hal ini sangat diperlukan di zaman sekarang ini, dimana

masyarakat sudah dihadapkan ke berbagai konflik sosial dimasyarakat dan penyimpangan-penyimpangan perilaku sosial dalam suatu sistem sosial masyarakat. Dengan demikian menyama braya sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Bali yang akan selalu sebagai perekat hubungan sosial masyarakat. Manyama Braya adalah suatu kearifan lokal yang patut dilestarikan bahkan ditumbuh kembangkan. Nilai kearifan lokal Manyama Braya mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama-sama dalam suka dan duka. Dalam bahasa Indonesia “Manyama” berarti bersaudara, sedangkan “Braya” berarti kerabat, yaitu persaudaraan yang erat dalam berpartisipasi dalam kegiatan Masuka-duka (Utami, 2010 : 2). Konsep Manyama Braya sangat penting diterapkan di Desa Pakraman yang ada di Bali, Karena di dalam Awig-awig sudah dimuat, paguyuban di Desa Pakraman yaitu, segilik, seguluk, selunglung, sebayantaka, paras-paros, sarpanaya. Nilai-nilai luhur itu diharapkan berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, konsep Manyama braya berperan sangat penting dan sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, karena masyarakat Desa Pakraman di Bali sangat menginginkan keharmonisan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada hakikatnya sebagai anggota masyarakat kita patut saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia

sebagai makhluk sosial akan saling membutuhkan. Pada dasarnya konsep Manyama Braya sangat penting diterapkan pada Desa Pakraman di Bali. Karena tanpa menerapkan konsep Manyama Braya, tidak akan tercipta suasana yang rukun dan harmonis sehingga pelaksanaan kewajiban Dharma Agama dan Dharma Negara tidak akan bisa berjalan dengan baik. Semua pekerjaan jika dikerjakan bersama-sama dengan semangat gotong-royong, maka akan terasa lebih ringan dan mudah, disertai dengan pengamalan ajaran-ajaran Agama Hindu yang inklusif, humanis, fluralis dan dialogis serta menjunjung tinggi prinsip Shanti. Semoga Panyama Brayan pada Desa Pakraman di Bali selalu dipelihara dan diwarisi ke generasi berikutnya. Konsep Manyama Braya sangat penting diterapkan pada Desa Pakraman di Bali, karena dengan menerapkan konsep

Manyama Braya, akan tercipta keharmonisan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. seperti yang dilakukan masyarakat Desa Pakraman dalam melakukan kegiatan adat maupun kehidupan sehari-hari, selalu berpedoman pada konsep Manyama Braya, yang biasanya dilakukan dalam kegiatan Ngayah atau nguopin. Oleh karena itu konsep Manyama Braya sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup bermasyarakat pada Desa Pakraman di Bali, dan hendaknya selalu diterapkan dan diwariskan secara turun temurun.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep Manyama Braya yang dijadikan pedoman oleh masyarakat pada Desa Pakraman di Bali berperan sangat penting dalam menuntun kehidupan bermasyarakat khususnya pada Desa Pakraman di Bali dan diharapkan

bisa dilestarikan dan dibina sejalan dengan bergulirnya waktu serta perubahan-prubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat perlu terus disesuaikan dan dikembangkan sejalan dengan tuntutan jaman dan perkembangan masyarakatnya.

9.2 Penerapan Konsep Menyamabraya

Kehidupan sosial gotong royong dalam masyarakat Bali sering disebut dengan istilah Manyama Braya. Konsep Manyama Braya merupakan kearifan lokal yang sangat diperlukan dalam kehidupan umat beragama. Semua akan bisa terlaksana dengan baik dengan adanya kerjasama antar individu maupun kelompok masyarakat. Berikut adalah kegiatan-kegiatan yang menerapkan konsep Manyama Braya pada Desa Pakraman di Bali.

1. Upacara Yadnya

Dalam Kegiatan Adat Umat Hindu memiliki berbagai macam kegiatan yang merupakan wujud bhakti dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. begitu juga pada Desa Pakraman di Bali, salah satunya adalah upacara Yadnya. Yadnya adalah korban suci tulus ikhlas, Yadnya dibagi menjadi dua kelompok yaitu: Yadnya yang berkaitan dengan upacara dan Yadnya yang tidak berkaitan dengan upacara. Yadnya yang berkaitan dengan upacara dalam ajaran Agama Hindu disebut Panca Yadnya.

Pelaksanaan Panca Yadnya dibagi menjadi lima bagian yaitu, Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusia Yadnya

dan Bhuta Yadnya. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yakni bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas itu dilakukan bersama-sama dengan manusia lainnya untuk mencapai cita-cita individual dan sosial (Koentjaraningrat, 1990: 146). Begitu juga yang dilakukan masyarakat pada Desa Pakraman di Bali.

Konsep Manyama Braya pada Desa Pakraman di Bali dilaksanakan di segala kegiatan Adat, karena kehidupan sosial dan gotong royong sangat diperlukan dalam kehidupan umat beragama khususnya Agama Hindu Bali, dalam melakukan kegiatan Adat. Semua bisa terlaksana dengan baik dengan adanya kerja sama antar individu maupun kelompok masyarakat. Konsep Manyama Braya selalu diterapkan dalam kegiatan Adat pada Desa Pakraman di Bali. Kegiatan-kegiatan Adat tersebut yang merupakan bagian dari Panca Yadnya yang dilakukan bersama-sama atas dasar rasa persaudaraan dan Panyama Brayana yang erat. Masyarakat Bali yang dikenal dengan budaya keagamaannya yaitu suatu upacara keagamaan atau upacara Yadnya dengan konsep Ngayah dalam suatu upacara Yadya yang diadakan di Pura dan konsep Nguopin dalam ruang lingkup upacara Yadnya dalam konteks pribadi. Semua kegiatan-kegiatan adat tersebut akan lebih lancar jika dikerjakan secara bergotong royong, atas dasar Manyama Braya, Segilik Seguluk, Selunglung, Sebayantaka, Pekedek-Pekenyum,

secara bersama-sama mengerjakan semua proses kegiatan-kegiatan Adat tersebut. Kegiatan-kegiatan Adat dalam bentuk Yadnya sangat membutuhkan kekompakan dalam bergotong-royong. Tanpa adanya sikap gotong royong proses maupun pelaksanaan Yadnya tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Dengan berpedoman kepada konsep Manyama Braya masyarakat desa Pakraman di Bali bersama-sama baik dalam suka maupun duka melaksanakan proses dan pelaksanaan Yadnya sampai dengan selesai.

2. Kehidupan Sehari-hari

Kehidupan sosial dan gotong-royong sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial, pada kenyataannya selalu mengadakan hubungan atau berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Bhaskara, 2012: 2). Kehidupan sosial dan gotongroyong dalam masyarakat Bali disebut Manyama Braya. Konsep Manyama Braya dilaksanakan di segala lini kegiatan dan kehidupan sehari-hari. Banyak bentuk penerapan konsep Manyama Braya dalam kehidupan sehari-hari pada Desa Pakraman di Bali misalnya, nulungin (membantu) dalam kegiatan pembangunan rumah, membersihkan gang, Ngejot ke tetangga atau saudara dan kegiatan-kegiatan lain yang mungkin tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Konsep Manyama Braya memang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pada Desa Pakraman di Bali dengan berbagai bentuk penerapannya. Konsep Manyama Braya sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pada Desa Pakraman di Bali, karena masyarakat Desa Pakraman menginginkan terwujudnya kerukunan dan keharmonisan antar masyarakat. Ada banyak macam bentuk penerapan konsep Manyama Braya dalam kehidupan sehari pada Desa Pakraman di Bali misalnya, metulung atau nguopin saat tetangga sedang membangun rumah, meminjamkan sepeda motor atau mobil, meminjamkan prabotan dapur atau prabotan yang lain kepada tetangga saat tetangga melakukan kegiatan Yadnya, dan masih banyak lagi penerapan konsep Manyama Braya dalam kehidupan sehari-hari yang tidak mungkin disampaikan satu-persatu.

9.3 Nilai Pendidikan dalam Konsep Menyamabraya

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam konsep Manyama Braya pada desa pakraman di Bali. Manyama Braya dikatakan sebagai tali persaudaraan atau hubungan sosial atas dasar kekeluargaan, dengan kata lain Manyama Braya merupakan tali kasih persaudaraan di dalam bermasyarakat. Jika kita menyimak tata laksana konsep Manyama Braya akan tampak adanya nilai-nilai pendidikan yang perlu dilestarikan sebagai

perwujudan jati diri moral budaya bangsa kita pada umumnya. Beberapa nilai yang perlu kita ungkap disini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Etika

Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam hidup bersama (tim penyusun, 1994 : 89). Dalam etika seseorang dinilai tingkah lakunya, baik atau buruknya perbuatan seseorang itu. Etika sangat lumrah dengan istilah tata susila, yaitu merupakan pedoman bertingkah laku masyarakat dalam menjalani hidupnya. Landasan pemahaman etika ini dapat dilihat dari ajaran Tri Kaya Parisudha. Yang dimaksudkan yaitu kesucian atas lahir dan batin dari pikiran, perkataan, dan perbuatan yang senantiasa tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian landasan etika yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya keselarasan antara perkataan, perbuatan yang digerakan oleh jalannya pikiran menuju keharmonisan.

Hal ini dapat dilihat dalam kitab Sarasamuscaya 5.77 yang berbunyi:

*Kayena manasa vaca Yadadniksnam nisevva
Tadevapaharayenam tasmata Kalvanama acaret*

Yang artinya:

Sebab yang membuat orang dikenal adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya, hal inilah yang sangat menarik perhatian orang untuk mengetahui kepribadian seseorang, oleh karena itu hendaklah yang

baik itu selalu di biasakan dalam laksana, perbuatan dan pikiran.

Laksana (perbuatan), perkataan dan pikiran itu disebut dengan Tri Kaya Parisudha adalah tiga yang harus disucikan. Maksudnya ketiga itu dilaksanakan dengan baik, karena pada dasarnya ketiga hal tersebut akan dapat kita jumpai apabila kita melakukan interaksi dan komunikasi baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan keluarga.

2. Nilai Pendidikan Kerukunan

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan ditengah perbedaan. Perbedaan yang ada merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan (Bhaskara 2012: 3). Dalam ajaran Agama Hindu menterjemahkan sebagai “tiga penyebab kebahagiaan” yakni hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesama manusia, dan antara manusia dengan alam atau lingkungannya yang disebut Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana berada dalam bhuana alit dan bhuana agung, pada bhuana alit terdiri atas atma, prana, (sabda, bayu, idep), dan sarira sebagai wadahnya. Dalam bhuana agung terdiri dari Pramatma (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), prana-nya terdiri dari kekuatan memutar planet, tenaga laut, angin, listrik, dan arus Panca Maha Butha selalu totalitas sarira-nya bhuana agung.

Terkait dengan konsep Tri Hita Karana, maka dalam masyarakat Desa Pakraman di Bali memang benar-benar mengimplementasikan ajaran kerukunan dalam konsep Manyama Braya secara langsung dapat menjaga keharmonisan atau kerukunan antar masyarakat.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial perlu dan selalu berkomunikasi dengan manusia lain. Komunikasi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, dan semua itu juga terjadi dalam kebersamaan seluruh warga atau Krama di dalam upacara keagamaan atau upacara Yadnya yang mempunyai nilai yang sangat penting. Upacara keagamaan pada dasarnya merupakan salah satu cabang dari kerangka dasar Agama Hindu yang memiliki nilai penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia baik sosial maupun spiritual. Berpedoman dengan konsep Manyama Braya akan memberikan dorongan solidaritas pada masyarakat dalam rangka mempersatukan, kemauan niat dan perasaan mereka dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan atau Yadnya secara bergotong-royong pada Desa Pakraman di Bali.



B A B X

SALUNGLUNG SABAYANTAKA

Secara etimologi arti dari falsafah ini yakni: Salunglung memiliki akar kata lung=patah, jelek, tetapi lung juga dapat berarti baik dari akar kata luwung . Kata ini mendapatkan awalan sa=banyak, sehingga artinya menjadi sepatah-patahnya, sejelek-jeleknya atau sebaik-baiknya. Sedangkan kata Sabayantaka memiliki akar kata baya=bahaya, bisa juga bayan=janji, jadi sabayantaka artinya sebahaya-bahayanya, atau bisa juga berarti sebuah janji. Dengan mengetahui akar kata dari ungkapan ini maka salunglung sabayantaka oleh informan diartikan sebagai:

“Salunglung ento artine saluwung-luwungne jak mekejang ane luwung, tetep ikutine, Sabayantaka ento artine saliun-liune ane madan kaon keto tetep diinuti, jele melah jak bareng, sing ane luwung-luwung dogen, sing ane jele-jele dogen, asal ngidang jalanang ane madan sawitra satya mukianing dharma”

Terjemahannya adalah:

“Salunglung itu artinya sebaik-baiknya, jadi semua yang baik harus diikuti sabayantaka itu artinya sebanyak-banyaknya yang disebut kekurangan tetap juga diikuti. Susah senang tetap bersama- sama. Tidak pada saat baik-baik saja, tidak pada saat jelek-jelek saja, yang penting adalah mampu menjalankan apa

yang disebut tetap setia membela kebenaran. Salunglung sabayantaka juga dapat diartikan sebagai sejelek-jeleknya keadaan, atau dalam keadaan yang paling jelek atau bahaya, tetap memegang teguh janji yang sudah diucapkan”.

Falsafah salunglung sabayantaka diyakini oleh masyarakat di Bali sebagai suatu gagasan pokok atau pandangan hidup orang Bali dalam menjalani kehidupan untuk mewujudkan suatu bentuk kehidupan di mana orang Bali hidup saling asah, asih, asuh, dalam persaudaraan yang kuat sebagai bentuk pengejawantahan dharma. Falsafah salunglung sabayantaka telah menyatu dalam jiwa orang Bali, sekalipun pengetahuan tentang arti falsafah ini pada awalnya hanya terbatas pada kelompok masyarakat tertentu. Tipisnya garis demarkasi antara agama dan budaya Bali menyebabkan pencampuradukkan ranah agama dan budaya menjadi tidak terelakkan bahkan merupakan sebuah keniscayaan. Untuk mengetahui arti/makna dari ungkapan salunglung sabayantaka memang tidak mudah. Dari pengakuan para informan yang penulis wawancarai, tidak semua orang Bali sekarang mengetahui dengan pasti arti ungkapan tersebut. Pengetahuan orang Bali tentang arti ungkapan salunglung sabayantaka hanya sebatas pengetahuan umum dan bukan secara etimologi. Orang Bali memaknai salunglung sabayantaka dalam ungkapan yang berbeda namun dengan tujuan yang sama. Salunglung sabayantaka dipahami sebagai musyawarah mufakat, perasaan senasib sepenanggungan, kekeluargaan, dan gotong-royong. Pada intinya ungkapan ini dipraktekkan sebagai bentuk kepedulian sosial kepada sesama orang Bali.

Jika arti harafiah dari ungkapan salunglung sabayantaka adalah sebaik-baiknya atau sebahaya-bahayanya, maka dapat dipahami bahwa ungkapan ini dapat digunakan sebagai ungkapan suatu keadaan, situasi, atau kondisi yang berkaitan dengan hubungan, komunikasi, atau interaksi antara satu atau lebih orang atau kelompok tentang suatu hal, yakni perjanjian atau kesepakatan yang harus dipertahankan. Ungkapan salunglung sabayantaka sebenarnya merupakan sebuah ungkapan yang tidak berdiri sendiri, ungkapan ini merupakan bagian yang biasanya tidak terpisahkan dari sebuah kalimat ungkapan sagalak-saguluk salunglung sabayantaka, paras-paros sarpanaya. Sagalak-saguluk=bersama membulatkan tekad, sedangkan paras-paros sarpanaya=seia-sekata, satu tujuan. Jadi, ungkapan ini memiliki arti secara bersama-sama membulatkan tekad untuk seia- sekata dalam keadaan baik atau buruk memegang teguh janji yang diucapkan. Salunglung Sabayantaka Sebagai Falsafah Hidup: Sudut Pandang Agama dan Budaya Bali

Paras Paros merupakan semangat kebersamaan yaitu seia sepenanggungan maupun seia sekata dalam menjaga keharmonisan khususnya ialah hubungan palemahan di antara manusia dan lingkungannya yang bertujuan untuk dapat mencapai ketentraman bersama jagadhita sebagai penerapan ajaran karma marga yang dengan dilandasi filosofi paras-paros sarpanaya salunglung sabayantaka, yaitu; semangat kebersamaan, sepenanggungan, seia-sekata dalam menjaga keharmonisan. Menurut Arsana, tujuan dari filosofi paras-paros sarpanaya salunglung sabayantaka ini adalah untuk dapat mencapai ketentraman

bersama, selalu dapat menjalin persahabatan kepada setiap orang dengan tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Paras Paros, dilandasi dengan semangat menyama-braya (kekeluargaan dan persaudaraan) untuk selalu saling tolong menolong yang dapat tervitalisasi dan ter-implementasi secara lebih nyata dalam masyarakat, agar terjaga kerukunan, kebersamaan, keharmonisan, dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. filosofi "paras parossarpanaya salunglung sabayantaka" ini diharapkan agar kita selalu dapat menjalin persahabatan kepada setiap orang. Sebagai gambaran kehidupan masyarakat Bali yang sangat harmonis dimasa lalu terutama masyarakat suka duka sangat kental terawatnya nilai-nilai paras-paros, salunglung sabayantaka, saling asah saling asih dan saling asuh, penuh dengan kekeuaragaan, rasa kebersamaan, rasa memiliki dan lain-lain yang adi luhung, dudah tentu patut dipertahankan.

Bali adalah pulau yang indah dengan sejumlah panorama alam menakjubkan yang menjadikannya sebagai destinasi pariwisata yang mendunia, memiliki kekayaan budaya yang unik dengan nilai-nilai luhur, dan Hindu sebagai agamanya dengan sejumlah Pura (tempat ibadah Hindu) yang menjadikannya dijuluki pulau dewata atau pulau seribu Pura. Kekayaan budaya yang menyatu dengan cara hidup orang Bali yang mengedepankan konsep Tri Hita Karana, membuat persepsi umum yang muncul menyatakan bahwa antara budaya dan agama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Geertz, sebagaimana dikutip oleh Ni Gst.Ag.Eka Martiningsih) mengatakan ada hubungan yang begitu erat

antara Adat dengan Agama di Bali. Desa adat ternyata tidak hanya merupakan sistem sosial, akan tetapi memiliki keterikatan dengan area suci. Area suci dalam kepercayaan orang Bali (Hindu) adalah dunia dan segala sesuatu yang berada di wilayah desa adat seperti lahan pertanian dan segala yang tumbuh di atasnya, air yang mengalir di sungai, udara, dan batuan yang ada di dalamnya adalah milik Ida Sang Hyang Widi Wasa.

Setiap desa adat di Bali pasti akan memiliki tempat menyembah yang disebut kahyangan tiga, yang terdiri dari Pura Puseh yang biasanya terletak di hulu desa, Pura Desa biasanya terletak di tengah desa dan Pura Dalem terletak di hilir desa yang berdekatan dengan kuburan desa. Dari fenomena ini bisa dilihat dengan jelas adanya keterkaitan yang kuat antara agama Hindu dan adat sebagai salah satu sistem budaya di Bali. Bali kaya akan nilai budaya yang adiluhung, agama, dan harmoni. Hal ini tidak terlepas dari potensi-potensi dasar sebagai konsep yang melandasi terbangunnya struktur kebudayaan di Bali yang oleh Damayana disebutkan antara lain: pertama, konsep rwa-bhineda/dualitas hidup yang selalu ada dan berlawanan yaitu, baik dan buruk. Kedua, desa kala patra dan desa mawa cara, konsep ruang, waktu, dan keadaan riil di lapangan yang menyesuaikan diri dengan keadaan tempat dan waktu dalam menghadapi permasalahan. Ketiga, Tri Hita Karana, konsep tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan hidup yaitu: Tuhan (Parahyangan), manusia (pawongan), dan lingkungan (pelemahan). Keempat, tatwamasi, saya adalah engkau, engkau adalah saya. Salunglung sabayantaka adalah

salah satu kearifan lokal masyarakat Bali yang juga bersandar pada filosofi keagamaan Hindu Bali yang terdapat dalam epos atau cerita kepahlawan sebagaimana tertulis dalam kitab “Veda”, yakni kitab Ramayana dan Kitab Mahabrata, termasuk di dalamnya kitab Bagawad Gita dan Kitab Bharatayudha yang pada hakekatnya berbicara tentang ilmu pengetahuan, tentang kebenaran, kenyataan alam dan sosial sebagaimana adanya serta tentang nilai-nilai luhur kemanusiaan. Dalam pengertian seperti itu masyarakat Hindu Bali mengakui bahwa “Veda” adalah landasan falsafah dan sekaligus tujuan hidup dari sebuah ajaran budaya, yang dalam hal ini adalah budaya Hindu. Jadi tidak berlebihan jika dikatakan bahwa budaya Hindu adalah jati diri masyarakat Bali.



B A B XI

TRANSFORMASI PENDIDIKAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi merupakan perubahan rupa dalam wujud bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya. Menurut Zaeny (2005), transformasi berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu *transform* yang artinya mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali (Daryanto, 1997). Transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik.

Sedangkan definisi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu sebagai proses belajar manusia seutuhnya dengan mempelajari dan mengembangkan kehidupan sepanjang hidup. Sejalan dengan itu, Irham (2013) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Berdasarkan kedua pemahaman tersebut, transformasi pendidikan dapat diartikan sebagai

perubahan-perubahan yang dilakukan manusia dalam mempelajari dan mengembangkan kehidupan selama waktu hidupnya.

Transformasi juga pasti membutuhkan suatu proses. Zaeny (2005) menggambarkan suatu proses transformasi dengan tiga unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi:

- a) Perbedaan merupakan aspek yang sangat penting di dalam proses transformasi.
- b) Konsep ciri atau identitas yang merupakan acuan di dalam suatu proses transformatif kalau dikatakan sesuatu itu berbeda, maka haruslah jelas perbedaan dari hal apa, ciri sosial, ekonomi atau ciri penerapan dari sesuatu.
- c) Proses transformasi selalu bersifat historis yang terikat pada sekalian wakil yang berbeda. Oleh karena itu transformasi selalu menyangkut perubahan masyarakat dari suatu masyarakat lebih sederhana ke masyarakat yang lebih modern

Sebagai bentuk transformasi pendidikan yang mengakomodasi kecakapan abad 21, Mustafa (2021) menjelaskan ada 9 pilar dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu: 1) *Knowledge & Character* (Mengarahkan pembentukan pola pikir dan karakter); 2) *Self Mastery* (Penguasaan kontrol diri); 3) *Intellectual Capacity* (Kecakapan proses berpikir); 4) *Interpersonal and Communication Skill* (Membangun kesadaran berinteraksi dan menyampaikan gagasan); 5) *Leadership* (Membangun jiwa kepemimpinan); 6) *Foreign Language Proficiency* (Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris); 7) *Entrepreneurship and*

Social Entrepreneurship (Pengembangan jiwa kewirausahaan); 8) *History of World Civilization* (Penguatan wawasan sejarah peradaban dunia); dan 9) *Nationalism and Democracy* (Penanaman jiwa nasionalisme dan demokrasi).

Sembilan (9) pilar ini menawarkan sebuah sistem pendidikan yang sistematis, terukur, dan fleksibel untuk kegiatan peserta didik. Maraknya konten negatif internet, pergaulan bebas, dan menurunnya norma-norma sosial dalam masyarakat Indonesia, banyaknya kasus kriminal yang terjadi menyebabkan lembaga pendidikan sebagai garda terdepan membentuk karakter peserta didik.



B A B XII

PENUTUP

Transformasi pendidikan dilakukan dengan mengefektifkan segala aspek yang ada dalam pendidikan. Transformasi dibidang pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas kehidupan manusia sehingga manusia dapat mengelola dirinya sendiri, memperoleh akses pekerjaan, tinggal di lingkungan hidup yang baik, membuka wawasan atau pikirannya untuk bisa membedakan baik buruk. Dengan transformasi juga diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

Berbagai upaya ditempuh pemerintah untuk mengembangkan dunia pendidikan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Mulai dari memperbaiki sistem pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikannya, sarana dan prasarananya serta model pembelajaran yang dilakukan. Demikian pula pada perguruan tinggi. Pendidikan Tinggi memiliki beberapa fungsi, sebagaimana disebutkan dalam UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 4 bahwa pendidikan tinggi memiliki 3 (tiga) yaitu 1) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, 2) mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif,

kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma, dan 3) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Perguruan tinggi mengembangkan nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Dalam buku ini dikaji tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam agama Hindu. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut meliputi *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi*, *Tri Parartha*, *Catur Guru*, *Menyamabraya*, dan *salunglung sabayantaka*. Ketujuh kearifan lokal Agama Hindu ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran agama Hindu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Husnul. 2021. *Kearifan Lokal adalah Aspek Kebudayaan, Kenali Ciri-Ciri, Fungsi, dan Bentuknya*. Tersedia pada <https://hot.liputan6.com/read/4536990/kearifan-lokal->. Diakses pada tanggal 11 Januari 2022.
- Adi Kurniawan, Komang. 2015. Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance Dan Proteksi Awig-Awig Terhadap Kinerja Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Dengan Budaya Menyama Braya Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Lpd Se-Kabupaten Buleleng). *Jurnal Akuntansi II*.
- Adnyana, Putu Budi. 2017. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Tri Kaya Parisudha Terintegrasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. *Ejournal Universitas Pendidikan Ganesha*. Seminar Nasional Riset Inovatif. ISBN: 978-602-6428-11-0.
- Agustiana, G. A. T & Tika, I. N. 2013. *Konsep Dasar IPA Aspek Fisika Dan Kimia*. Yogyakarta: Ombak.
- Alfian, Magdalia. (2013). "Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". *Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and Globalization"*, di Jogjakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basyir, Kunawi. 2016. Membangun Kerukunan Antarumat Beragama berbasis Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali. *Jurnal Studi Agama-agama Vol. 6, No. 2*.

- Damayana, Wayan. 2011. Menyama Braya. *Jurnal Studi Perubahan Masyarakat Bali*.
- Darma Wira, I Wayan. 2020. Pendidikan Karakter Dan Moralitas Berbasis Tat Twam Asi. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*. Vol. 1. No. 2
- Wira Putra, Anak Agung. 2019. Ajaran Tat Twam Asi Dalam Kakawin Aji Palayon. *Jurnal Kalangwan*. Vol. 9 No. 1.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Dian Tika, Putu. 2019. Tat Twam Asi Dan Solusi Masalah Study Chandogya Upanisad. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*. Vol. 2 No. 1.
- Eric, Jensen. 2011. *Pembelajaran Berbasis Otak*. Jakarta: PT Indeks.
- Fallahnda, Balqis. 2021. *Pengertian Kearifan Lokal: Fungsi, Karakteristik, dan Ciri-Cirinya*. Tersedia pada <https://tirto.id/pengertian-kearifan-lokal-fungsi-karakteristik-dan-ciri-cirinya-f9mi>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2022.
- Fatmawati, Komang. 2021. Menyama Braya Dalam Pandangan Upanisad. *Jurnal Pendidikan Agama Vol. 1 No. 1*.
- Gulo, Yupiter, 2019, *Pilihlah "Mindset" Berkembang, Sebab "What You Think, You Become"*, (Online), <https://www.kompasiana.com>.
- Handayani, Baiq L. 2011. *Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Aqidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember*. Tersedia pada <http://sociologyunej.com/2011/05/transformasi-perilaku-keagamaan.htm>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2022.
- Indrawan, I Putu Oktap. 2020. Integrasi Kearifan Lokal Bali di Dunia Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati.

- Istiawati, F.N. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendikia*, 10(1): 1-18.
- Kusuma, I. M. W. (2017). Penerapan Ajaran Trikaya Parisudha Melalui Pendekatan Humanistik. *Maha Widya Duta*, 1(1), 98–106.
- Lagatama, P. (2020). Komunikasi Ajaran Etika Hindu Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Generasi Muda Dalam Pergaulan Sehari-Hari. *Communicare*, 1(2).
- Lawshe, C. H.1975. A Quantitive Approach to Content Validity. PurdueUniversity: *Personnel Psychology, Inc.* Hlm. 563-575.
- Lodra, I W. 2006. *Trikaya Parisudha dalam Segala Aspek Kehidupan*. WHD, 465: 26 – 29.
- M. Nasruddin Anshoriy Ch. 2008. *Neo patriotisme: etika kekuasaan dalam kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Mahayana, Gede Yuda. 2020. Implementasi Ajaran Tri Parartha Di Pasraman Griya Ratu Manik Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Agama Hindu, STAHN Mpu Kuturan Singaraja.
- Mansur, Amril. 2006. Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam, Alfikra. *Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol 5, No 1.
- Mustakim, B. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudera Biru.

- Nurwardani, Paristiyanti dkk, 2016. *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Parwati, Ni Nyoman. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Prawiro, M. 2020. *Pengertian Nilai: Fungsi, Ciri-Ciri, Jenis, dan Contohnya*. tersedia pada <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-nilai.html>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2022.
- Puspa, Tari. 2012. *Aktualisasi Ajaran Tri Parārtha dalam Kehidupan*. Denpasar. Majalah Hindu Raditya.
- Ratih, Dewi dan Aan Suryana. 2020. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Leuweung Gede Kampung Kuta Ciamis Dalam Mengembangkan Green Behavior Untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Artefak* ,Vol.7 No.2. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v7i2.4199>.
- Rinawati, Anita. 2015. Transformasi pendidikan untuk menghadapi globalisasi. *Ekuitas – Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 3. No. 1.
- Rindawan, I Ketut. 2018. Peranan Awig-Awig Dalam Melestarikan Adat Dan Budaya Di Bali. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*.
- Setiawan, Ehta. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia online*. <https://kbbi.web.id/>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2022.
- Somawati, Veronika Ayu. 2019. Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu di Era Digital. STAHN Mpu Kuturan Singaraja. *Jurnal Pasupati Vol. 6 No.1*
- Suadnyana, Eka. 2018. Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Konsep Manyama Braya. *Jurnal Pasupati Vol. 5 No. 1*.

- Subawa, Putu. 2017. *Pemujaan Pelinggih Be Julit Di Desa Bestala Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng*. Maha Widya Duta. (hlm 50-51)
- Sudharta, Tjok Rai, M.A. dkk. 2001. *UpaDesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Sudiartha, Ketut, dkk. (2021). *Pengembangan Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Rangka Pemantapan Nilai Nilai Kebangsaan*. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 110-118. Retrieved from <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/35>.
- Sudrajat, Akhmad. *Teori –Teori Motivasi*. Tersedia pada <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2022.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana, K.M. 2007. *Tri Kaya Parisudha*. Denpasar: Paramita.
- Suhardana, K.M. 2010. *Catur Guru Bhakti Bhakti Kepada Empat Guru Dilengkapi Sila Kramaning Aguron-guron dan Siwa Sarana*. Surabaya: Paramita.
- Sukardana, K.M. 2008. *Tri Rna Tiga Hutang Yang Harus Dibayar Manusia*. Surabaya : Paramita.
- Sukarma, I Wayan. 2017. *Pengembangan Kearifan Lokal Seni Budaya Melalui Pendidikan Berbasis Banjar di Bali*. *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture*. Denpasar: Universitas Bali.
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sumada, I Made. 2017. Peranan Kearifan Lokal Bali dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Volume VII No. 1.
- Sumartawan, I Ketut. al. 2007. *Buku Pelajaran Agama Hindu Kelas XII*. Denpasar : Widya Dharma.
- Suratmini, N. W. 2012. *Dharma Sewanam (Indahnya Melayani Sesama)*. Surabaya: Paramita.
- Susanti, Rani. 2013. Teknologi pendidikan dan peranannya dalam Transformasi pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Program Studi Teknologi Pendidikan. Vol.2, No.2.
- Susila dan Mulia. 2015. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwardani, Ni Putu. 2015. Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, Volume 05, Nomor 02.
- Suwetha Ngurah, I Gusti & Diah Puspita Ernawati. 2020. Implementasi Tat Twam Asi Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*. Vol. 10. No. 1.
- Thiagarajan, Sivasailam, dkk. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Washinton DC: National Center for Improvement Educational System.
- Wardhani, Ni Ketut Srie Kusuma. 2020. *Pengembangan Model Pendidikan Agama Hindu Berbasis Pendidikan Karakter*. Surabaya: Paramita.
- Yudha Putra Widiantera I Nyoman , dkk. 2020 Penciptaan Komposisi Karawitan Kreasi Baru Paras Paros. *Jurnal Promusika*.

- Yudiana Kadek & Ni Putu Shelia Apriliani. 2020. Model Pembelajaran Doll Speak Berbasis Kearifan Lokal Tat Twam Asi Terhadap Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha Vol. 8 No. 2*.
- Yusuf, Muhammad Mustafa. 2021. *Transformasi Pendidikan : 9 Pilar untuk Peningkatan Mutu Siswa*. Tersedia pada <https://hafecs.id/transformasi-pendidikan-9-pilar-untuk-peningkatan-mutu-siswa/>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2022.
- Zaeny. 2005. *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*. Tersedia pada <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:G8CVJBtxkMMJ:serbasejarah.files.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2022.



Grand Teori Instrumen *Tri Kaya Parisudha*

a. Definisi Konseptual

Tri Kaya Parisudha termasuk dalam etika Hindu yang berarti tiga perbuatan yang harus disucikan yaitu manacika, wacika dan kayika. Setiap hal yang dilakukan oleh manusia, itu diawali oleh pikiran, kemudian perkataan dan diwujudkan melalui perbuatan Sumada (2020). Atmaja (2010:45) mengungkapkan tentang Tri Kaya Parisudha dan bagian-bagiannya yaitu (1) Manacika adalah pikira secara umum sebagai umat hindu dituntut untuk berikir yang baik dan benar, (2) Wacika adalah perkataan, secara umum sebagai umat Hindu dituntut untuk berkata atau berbicara yang baik dan benar, (3) Kayika adalah perbuatan, secara umum sebagai umat Hindu dituntut untuk bisa berbuat atau melakukan aktifitas yang baik dan benar.

Sejalan dengan itu, Puspadewi (2020:121) menjelaskan Tri Kaya Parisudha adalah ajaran tentang perilaku yang disucikan sebagai pedoman untuk menciptakan karakter baik bagi para pemeluk Hindu. Konsep ajaran Tri Kaya Parisudha bagi umat Hindu perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Tri Kaya Parisudha harus dijadikan sebagai pedoman kehidupan manusia atau umat Hindu guna mencapai

kebahagiaan hidup lahir dan batin. Yoniatini (2020: 16) memaparkan bagian-bagian dari Tri Kaya Parisudha sebagai berikut.

1. Manacika

Manacika merupakan pola pikir atau cara berpikir yang baik, benar atau suci. Setiap perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia tentu akan dipikirkan terlebih dulu. Apabila pikiran baik dan positif, maka manusia juga bisa menghasilkan perilaku yang baik dan memiliki optimisme dalam menjalankan kesehariannya.

2. Wacika

Wacika adalah berkata atau berbicara yang benar dan baik. Setiap manusia harus senantiasa berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan serta tidak bicara kasar ataupun kotor. Disamping itu, apa yang dikatakan juga harus mengandung hal-hal yang benar dan tidak diperkenankan untuk berbohong agar senantiasa dipandang baik dan dipercaya oleh orang lain.

3. Kayika

Kayika adalah berperilaku dan bertindak baik serta melakukan hal yang benar. Perilaku yang dimaksud diantaranya saling menolong dan membantu sesama, tidak melakukan hal-hal yang melanggar hukum seperti mencuri, mengkonsumsi minuman keras, memukul orang lain ataupun membunuh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan Tri Kaya Parisudha adalah ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan dari 3 (tiga) perilaku atau perbuatan yang disucikan antara lain: manacika,

wacika, dan kayika. Berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik. Melalui pikiran yang baik akan mampu berkata yang baik dan tercermin pula pada Tindakan yang baik.

b. Definisi Operasional

Komponen-komponen yang dinilai dalam penilaian Tri Kaya Parisudha diambil dari berbagai teori dalam masing-masing bagiannya. Pada bagian Kayika (berbuat yang baik) diambil dari teorinya Azwar (2013) menyatakan bahwa sikap memiliki 3 (tiga) komponen diantaranya: 1. komponen kognitif adalah representasi dari apa yang dipercaya, 2. komponen afektif adalah perasaan yang menyangkut emosional, dan 3. komponen konatif adalah kecenderungan berperilaku sesuatu.

Pada bagian Wacika (berkata yang baik), aspek berbicara yang baik diambil dari teori Saefullah (2007) yang memuat komponen: 1. pembicaraan yang jujur serta tidak berbelit-belit, 2. berkomunikasi secara efektif, 3. perkataan yang mudah dicerna. Sedangkan bagian Manacika (berpikir yang baik) diambil dari pendapat Albrecht (1992) tentang 1) harapan yang positif (*positive expectation*), 2) afirmasi diri (*self affirmation*), 3) pernyataan yang tidak menilai (*non judgment talking*), dan 4) penyesuaian diri yang realistis (*reality adaptation*).

Dikaitkan dengan ajaran Karmapatha (Karma Patha) yaitu pengendalian hawa nafsu, ada sepuluh hal yang patut dilaksanakan,

perinciannya dalam Kitab Saramuscaya sloka 73, 73, 74, 76 disebutkan yaitu:

1. Gerak pikiran tiga banyaknya yang merupakan pengendalian hawa nafsu :
 - a) Tidak ingin dan dengki pada kepunyaan orang lain
 - b) Tidak besikap ganas kepada semua makhluk.
 - c) Percaya akan kebenaran karmapala
2. Perilaku perkataan empat jumlahnya, yang tidak patut timbul dari kata-kata :
 - a) Perkataan jahat,
 - b) Perkataan kasar atau menghardik,
 - c) Perkataan memfitnah atau melakukan pisuna.
 - d) Perkataan bohong (tidak dapat dipercaya).
3. Gerak tindakan tiga banyaknya, yang tidak patut dilakukan.
 - a) Membunuh,
 - b) Mencuri,
 - c) dan berbuat hina

c. Kisi-kisi Instrumen Tri Kaya Parisudha

Nilai Tri Kaya Parisudha	Indikator	Butir Pernyataan
1. Dimensi Manacika		
1.1 Religius	1.1.1. Berdoa saat akan memulai dan mengakhiri kegiatan	1,2

	1.1.2. Melakukan ibadah sesuai dengan keyakinannya	3,4
	1.1.3. Mensyukuri segala anugrah Tuhan	5,6
	1.1.4. Melaksanakan pekerjaan dengan tulus ikhlas (<i>ngayah</i>)	7
	1.1.5. Menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama	8,9
1.2 Berpikir Kritis	1.2.1 Memiliki rasa ingin tahu yang besar	10,11
	1.2.2 Mencari kebenaran terhadap suatu peristiwa yang terjadi berdasarkan fakta	12
	1.2.3 Menyelesaikan permasalahan dengan jalan terbaik	13
	1.2.4 Memutuskan suatu hal dengan penuh pertimbangan	14
1.3 Berpikir Kreatif	1.3.1 Berinovasi dalam bekerja	15, 16
	1.3.2 Melakukan pekerjaan secara detail dan terinci	17
	1.3.3 Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain	18
	1.3.4 Menerima pendapat orang lain secara terbuka	19
2. Dimensi Wacika		
2.1 Jujur	2.1.1 Berkata sesuai fakta/apa adanya	20
	2.1.2 Tidak berbasa basi dalam berbicara	21
	2.1.3 Menepati setiap perkataan yang diucapkan	22
	2.1.4 Mengakui kesalahan dengan berani	23

2.2 Komunikatif	2.2.1 Menyampaikan informasi dengan lugas dan jelas	24
	2.2.2 Ramah dan mudah bergaul	25
	2.2.3 Menjalin komunikasi yang kondusif dengan orang lain	26
3. Dimensi Kayika		
3.1 Humanis	3.1.1 Membantu orang lain dengan tulus ikhlas	27
	3.1.2 Menempatkan diri sesuai dengan posisinya dalam konteks hubungan sosial	28
	3.1.3 Menunjukkan empati dan kepedulian sosial terhadap orang lain	29,30
3.2 Kolaborasi	3.2.1 Mampu bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan lembaga	31,32
	3.2.2 Menempatkan kepentingan lembaga di atas kepentingan diri dan kelompoknya	33
3.3 Peduli Lingkungan	3.3.1 Menerapkan pola hidup bersih dan sehat	34,35
	3.3.2 Memanfaatkan sumber daya alam dengan hemat dan bijaksana	36,37

	3.3.3 Melakukan kegiatan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam	38,39,40
--	--	----------



INSTRUMEN *TRI KAYA PARISUDHA*

Petunjuk Teknis!

1. Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan tentang **Tri Kaya Parisudha**. Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan berikut, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk membaca petunjuk pengisian ini.
2. Bapak/Ibu dimohon mengisi **tanda silang (X)** dari setiap pernyataan pada kolom jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. Arti singkatan pada kolom alternatif jawaban adalah:
 - SS = Sangat Setuju; jika frekuensi suatu pernyataan, menurut kenyataan yang Bapak/Ibu rasakan ada pada persentase >80%-100%
 - S = Setuju; jika frekuensi suatu pernyataan, menurut kenyataan yang Bapak/Ibu rasakan ada pada persentase >60%-80%
 - KS = Kurang Setuju; jika frekuensi suatu pernyataan, menurut kenyataan yang Bapak/Ibu rasakan ada pada persentase >40%-60%

TS = Tidak Setuju; jika frekuensi suatu pernyataan, menurut kenyataan yang Bapak/Ibu rasakan ada pada persentase >20%-40%

STS= Sangat Tidak Setuju; jika frekuensi suatu pernyataan, menurut kenyataan yang Bapak/Ibu rasakan ada pada persentase ≤20%

4. Respons yang Bapak/Ibu berikan tidak mengandung unsur penilaian, serta tidak ada kaitannya dengan konduite pelaksanaan tugas dan fungsi Bapak/Ibu. Atas partisipasi Bapak/Ibu, peneliti mengucapkan terima kasih.

NO	DAFTAR PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Setiap melakukan kegiatan saya awali dan akhiri dengan berdoa					
2	Setiap hari kerja lembaga menghaturkan persembahan (canang) kepada Tuhan dengan berbagai manifestasinya sebelum kegiatan dimulai					
3	Saya melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan					
4	Lembaga memberikan kebebasan untuk melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing					
5	Melakukan suatu tugas dengan penuh tanggungjawab					
6	Saya tidak mudah mengeluh dalam menghadapi suatu permasalahan					

NO	DAFTAR PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
7	Melaksanakan pekerjaan dengan tulus ikhlas (<i>ngayah</i>)					
8	Saya bergaul dengan teman yang satu agama saja					
9	Menolong orang lain tanpa membedakan keyakinan					
10	Menerima dan mempertimbangkan masukan yang diberikan orang lain					
11	Saya akan malu bertanya jika tidak mengerti suatu hal					
12	Saya mencari kebenaran terhadap suatu peristiwa yang terjadi berdasarkan fakta					
13	Menyelesaikan permasalahan dengan jalan terbaik					
14	Memutuskan suatu hal dengan penuh pertimbangan					
15	Menghasilkan gagasan-gagasan baru dalam bekerja					
16	Saya bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan tugas walaupun tanpa pengawasan					
17	Saya melakukan pekerjaan secara detail dan terinci					
18	Saya mudah terpengaruh oleh orang lain					
19	Saya menerima pendapat orang lain secara terbuka					
20	Saya berkata sesuai fakta/apa adanya					
21	Saya tidak suka berbasa basi dalam berbicara					
22	Saya menepati setiap perkataan yang					

NO	DAFTAR PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
	diucapkan					
23	Saya mengakui kesalahan dengan berani					
24	Informasi saya sampaikan dengan lugas dan jelas					
25	Saya ramah dan mudah bergaul					
26	Saya menjalin komunikasi yang kondusif dengan orang lain					
27	Membantu orang lain dengan tulus ikhlas					
28	Tidak mencampuri urusan orang lain					
29	Merasa senang jika teman sedang berbahagia					
30	Menjenguk teman/keluarganya yang sakit					
31	Bekerja dengan ikhlas untuk mencapai tujuan lembaga					
32	Saling membantu dengan teman untuk menyelesaikan tugas lembaga					
33	Menempatkan kepentingan lembaga di atas kepentingan diri dan kelompok					
34	Membuang sampah pada tempatnya					
35	Membersihkan lingkungan sekitar sebelum memulai aktivitas					
36	Mematikan AC dan lampu setelah usai melakukan aktivitas di kampus					
37	Menggunakan air dengan hemat					
38	Merawat tanaman yang ada di lingkungan kampus					
39	Melakukan kerjabakti setiap hari Jumat					
40	Memarkirkan kendaraan sesuai tempat yang disediakan					



GLOSARIUM

<i>Adaptation</i>	: Adaptasi
<i>Advanced primitif and archaic</i>	: Primitif dan kuno
<i>Affiliation or acceptance needs</i>	: Kebutuhan afiliasi atau penerimaan
<i>Aguron-guron</i>	: Belajar di sekolah
<i>Analysis</i>	: Analisis
<i>Artikulasi</i>	: Lafal/pengucapan kata
<i>Asih</i>	: Kasih sayang
<i>Attitute</i>	: Sikap
<i>Behavior</i>	: Perilaku
<i>Bhakti</i>	: Rasa hormat
<i>Bhuta yadnya</i>	: Upacara terhadap para Bhuta/makhluk bawah
<i>Brahmacari</i>	: Masa menuntut ilmu
<i>Brahman</i>	: Penguasa tertinggi dalam konsep ketuhanan Hindu
<i>Catur asrama</i>	: Empat tingkatan kehidupan

	atas dasar keharmonisan hidup dalam ajaran Hindu
<i>Catur guru</i>	: Empat guru yang harus dihormati dalam ajaran Hindu
<i>Catur purusa artha</i>	: Empat tujuan hidup manusia dalam ajaran Hindu
<i>Culture elements</i>	: Elemen budaya
<i>Dewa yadnya</i>	: Bentuk persembahan atau korban suci dengan tulus ikhlas yang di tujukan kepada sang pencipta
<i>Dharma</i>	: Kewajiban
<i>Dharma agama</i>	: Kewajiban beragama
<i>Dharma negara</i>	: Kewajiban bernegara
<i>Disintegarsi</i>	: Tindakan atau proses perpecahan sehingga menimbulkan kehancuran
<i>Disseminate</i>	: Menyebarkan
<i>Entrepreneurship and social entrepreneurship</i>	: Kewirausahaan dan kewirausahaan sosial
<i>Esteem or status needs</i>	: Kebutuhan akan penghargaan atau status
<i>Evaluations</i>	: Penilaian

<i>Final product revision</i>	: Revisi produk akhir
<i>Foreign language proficiency</i>	: Kemampuan bahasa asing
<i>Goal attainment</i>	: Pencapaian tujuan
<i>Good governance</i>	: Pemerintahan yang bagus
<i>Grahasta</i>	: Masa berumah tangga dalam agama Hindu
<i>Green behavior</i>	: Perilaku baik
<i>Guru pengajian</i>	:
<i>Guru rupaka</i>	: Orang tua
<i>Guru swadyaya</i>	: Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi
<i>Guru wisesa</i>	: Pemerintah
<i>His strongest need</i>	: Kebutuhannya yang terkuat
<i>Historis intermediate</i>	: Sejarawan menengah
<i>History of world civilization</i>	: Sejarah peradaban dunia
<i>Humaniora</i>	: Ilmu yang mempelajari tentang cara membuat atau mengangkat manusia menjadi lebih manusiawi dan berbudaya
<i>Implementation or delivery</i>	: Implementasi atau pengiriman

<i>Integration</i>	: Integrasi
<i>Intelectual capacity</i>	: Kapasitas intelektual
<i>Internalized value</i>	: Nilai yang diinternalisasi
<i>Interpersonal and communication skill</i>	: Keterampilan interpersonal dan komunikasi
<i>Intrinsik</i>	: Terkandung di dalamnya
<i>Jagadhita</i>	: Kesejahteraan, kemakmuran dan kebahagiaan
<i>Jivātman</i>	: Individu
<i>Kayika</i>	: Perbuatan yang baik
<i>Knowledge & character</i>	: Pengetahuan & karakter
<i>Knowledge</i>	: Pengetahuan
<i>Komprehensif</i>	: Bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik
<i>Latency</i>	: Latensi
<i>Local wisdom</i>	: Kearifan Lokal
<i>Lokal sad kerthi</i>	: Upaya untuk menjaga kelestarian
<i>Main field testing</i>	: Pengujian lapangan utama
<i>Main product revision</i>	: Revisi produk utama

<i>Manacika</i>	: Pikiran yang baik
<i>Manusia yadnya</i>	: Persembahan untuk manusia
<i>Menyamabraya</i>	: Kekeluargaan
<i>Modern societies</i>	: Masyarakat Modern
<i>Moksartham jagadhitaya ca iti dharma</i>	: Dharma bertujuan untuk mencapai Moksa dan kesejahteraan dunia
<i>Moksha</i>	: Keabadian
<i>Movemore</i>	: Bergerak lebih banyak
<i>Nationalism and democracy</i>	: Nasionalisme dan demokrasi
<i>Ngaben</i>	: Upacara pembakaran mayat di Bali
<i>Ngayah</i>	: Bekerja dengan ikhlas
<i>Operasional field testing</i>	: Uji coba lapangan operasional
<i>Operational product revision</i>	: Revisi produk operasional
<i>Palemahan</i>	: Lingkungan
<i>Panca maha butha</i>	: Lima elemen dasar pembentuk alam
<i>Panca yadnya</i>	: Lima upacara yang dilakukan

	umat Hindu
<i>Paramātman</i>	: Bersatunya atma
<i>Paras-paros sarpanaya</i>	: Saling menyayangi dan hidup saling tolong-menolong
<i>Parhyangan</i>	: Tempat tertinggi
<i>Patro-client</i>	: Klien pelindung
<i>Pawongan</i>	: Sesama Manusia
<i>Physiological needs</i>	: Kebutuhan fisiologis
<i>Pitra yadnya</i>	: Persembahan pada makhluk bawah
<i>Pitrapuja</i>	: Persembahan pada para leluhur
<i>Planning</i>	: Rencana
<i>Prajā</i>	: Negeri
<i>Preliminary field testing</i>	: Uji coba lapangan pendahuluan
<i>Prestise</i>	: Harga diri
<i>Punarbhava</i>	: Kelahiran kembali
<i>Punia</i>	: Sedekah
<i>Reintegarsi</i>	: Reintegarsi

<i>Research and development</i>	: Penelitian dan Pengembangan
<i>Research and information colleting</i>	: Penelitian dan pengumpulan informasi
<i>Rsi yadnya</i>	: Persembahan pada orang suci
<i>Rwa bhineda</i>	: Baik buruk
<i>Safety and security needs</i>	: Kebutuhan keselamatan dan keamanan
<i>Sagalak-saguluk</i>	: Bersatu padu
<i>Salunglung sabayantaka</i>	: Saling menghargai
<i>Seedbed societies</i>	: Perkumpulan persemaian
<i>Self actualization</i>	: Aktualisasi diri
<i>Self mastery</i>	: Penguasaan diri
<i>Sraddha</i>	: Kewajiban
<i>Tat twam asi</i>	: Ajaran tentang kasih sayang
<i>Transcendental</i>	: Teramat
<i>Transform</i>	: Mengubah
<i>Tri Hita Karana</i>	: Tiga penyebab kesejahteraan
<i>Tri Kaya Parisudha</i>	: Tiga perbuatan yang

disucikan

- Tri Parartha* : Tiga perihal yang dapat menyebabkan terwujudnya kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan hidup umat manusia
- Tri Sandhya* : Persembahyangan tiga kali sehari
- Tumpek kandang* : Persembahan untuk para hewan
- Tumpek uduh* : Persembahan untuk tumbuhan
- Utilitarian elements* : Elemen utilitarian
- Wacika* : Berkata yang baik



INDEKS

- Adaptation*, 22
Affiliation or acceptance needs, 16
Aguron-guron, 90
Analysis, 128
Artikulasi, 20
Asih, 47, 60, 61, 67, 68, 70, 71, 78

Attitude, 13
Behavior, 24
Bhakti, 35, 39, 40, 48, 67, 69, 70, 72, 73, 89, 91, 95, 97, 98, 106

Bhuta yadnya, 107
Brahmacari, 94
Brahman, 34, 63, 70, 76, 83, 97
Catur asrama, 94
Catur guru, 73, 84, 85, 87, 94, 95, 97
Catur purusa artha, 37
Culture elements, 17
Define, 125
Design, 125
Develop, 123, 124
Develop preliminary form of product, 123, 124
Development or production, 128
Dewa yadnya, 107
Dharma, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 51, 58, 61, 63, 64, 67, 83

Dharma agama, 105
Dharma negara, 105

Latency, 22
Local wisdom, 10, 30,
Lokal sad kerthi, 30
Main field testing, 123, 124
Main product revision, 123, 124
Manacika, 30, 45, 46, 53, 53,

Manusia yadnya, 107
Menyamabraya, 101
Modern societies, 18

Moksartham jagadhitaya ca iti dharma, 35, 37
Moksha, 34
Movemore, 12
Nationalism and democracy, 121
Ngaben, 29
Ngayah, 9, 98, 105
Operasional field testing, 123
Operational product revision, 123, 124
Palemahan, 30, 56, 57, 61, 64, 115
Panca maha butha, 112
Panca yadnya, 106, 107
Parhyangan, 30, 36, 56, 63, 137
Patro-client, 29
Pawongan, 30, 56, 57, 60, 63, 64

Physiological needs, 15
Pitra yadnya, 107

- Disintegarsi*,20
Disseminate,12
Entrepreneurship and social entrepreneurship,121
Esteem or status needs,16
Evaluations,128
Final product revision,123,125
Foreign language proficiency,120
Goal attainment,22
Good governance, 11,162
Grahasta,162
Green behavior,8,9,161
Guru pengajian,85,89,91
Guru rupaka,85,88,89,140
Guru swadyaya,85,86,97,98
Guru wisesa,85,90
His strongest need,14
History of world civilization ,121
Humaniora,3
Implementation or delivery ,128
Integration,22
Intellectual capacity ,120
Internalized value,26
Interpersonal and communication skill ,120
Intrinsik,12
Jagadhita,34,35,37,115
Jivātman,76
Kayika,31,45,50,51,52
Knowledge & character,120
Knowledge,36,120
Komprehensif,2,3
Pitrapuja,73
Planning,123
Prajā,56
Pramatma,111
Preliminary field testing,123,124
Prestise,16
Punarbhava,34
Punia,67,68,69,71,81,98,138
Reintegarsi,20
Research and development ,122
Research and information colleting,123
Rsi yadnya,107
Rwa bhineda,58
Safety and security needs,15
Sagalak-saguluk,115
Salunglung sabayantaka,113,115,116,118
Seedbed societies , 18
Self actualization,16
Self mastery ,120
Sraddha,34,69
Tat twam asi,75,76
Transcendental,10
Transform,119
Tri Hita Karana,9,30,40,55,57
Tri Kaya Parisudha, 14
Tri Parartha,66,67
Tri Sandhya,98
Tumpek kandang,65
Tumpek uduh,65
Utilitarian elements ,17



BIOGRAFI PENULIS



Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A lahir di Karangasem, 29 Nopember 1976. I Gede Suwindia adalah putra dari I Nengah Rembun dan Ni Made Rukmini. I Gede Suwindia mulai pendidikan sarjana (S1) di STAH Negeri Denpasar mengambil program studi Pendidikan Agama Hindu tahun 2000.

Tahun 2005 Gede melanjutkan studi ke jenjang magister (S2) di Universitas Gajah Mada dengan mengambil Prodi *Center for Religious and Cros Cultural Studies*. Pada tahun 2012 Gede melanjutkan studi doctor (S3) di Universitas Gajah Mada dengan mengambil Prodi *Indonesian Concoortium for Religious Studies*. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan diantaranya penelitian dengan judul Teologi Siwaistik pada Sistem Pemujaan Lingga di Bali, Naskah Kasuwakan dalam Sistem Pertanian di Bali, Wastra dalam Kosmologi Masyarakat Hindu di Bali, Teologi dalam Pandangan Vivekananda. Gede juga pernah menulis buku dengan judul Naskah Silakrama (Tim) Buku Publikasi Puslitbang Lektor dan Relasi Islam dan Hindu di Bali.



BIOGRAFI PENULIS



Ni Nyoman Kurnia Wati dilahirkan di Desa Tianyar Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem pada tanggal 7 Mei 1991. Kurnia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara pasangan Bapak I Ketut Tinggar, S.Pd. dan Ibu Ni Nengah Supa. Kurnia mulai pendidikan di SD No 2 Subagan pada tahun 1996, kelas 5 SD Kurnia pindah sekolah ke SD No 3 Subagan dan menyelesaikan sekolah disana sampai tahun 2003. Kurnia melanjutkan SMP di SMP N 2 Amlapura mulai tahun 2003 dan tamat tahun 2006. Dengan prestasi yang diperoleh Kurnia berhasil melanjutkan sekolah ke SMA N 1 Amlapura pada tahun 2006 dan tamat tahun 2009. Berkat dorongan dan dukungan orang tua dan juga saudara, Kurnia melanjutkan studi ke Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2009 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Kurnia tamat S1 pada bulan September 2013. Tahun 2015 Kurnia berhasil menyelesaikan studi S2 pada Prodi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha. Tahun 2016-2019 diangkat sebagai guru tetap yayasan Sekolah Lab Undiksha sebagai guru kelas. Barulah pada tahun 2019 Kurnia diangkat sebagai PNS dosen

PGSD di STAHN Mpu Kuturan Singaraja sebagai dosen pengampu mata kuliah Mapel SD IPS 1.